

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG TRADISI
PENENTUAN HARI NIKAH DALAM PRIMBON JAWA**

**(Studi Kasus di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana
Kabupaten Lampung Timur)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H)**

Oleh :

Sri Mardiani Puji Astuti

NPM : 1321010054

Jurusan : Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H/2017M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG TRADISI
PENENTUAN HARI NIKAH DALAM PRIMBON JAWA**

**(Studi Kasus di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana
Kabupaten Lampung Timur)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H)

Oleh :

Sri Mardiani Puji Astuti

NPM : 1321010054

Jurusan : Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

Pembimbing I : Dr.H.Muhamad Zaki, S.Ag.,M.Ag.

Pembimbing II : Drs.H.Zikri

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1437 H/2017M**

ABSTRAK

TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG TRADISI PENENTUAN HARI NIKAH DALAM PRIMBON JAWA DI DESA RANTAU JAYA UDIK II KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh :

Sri Mardiani Puji Astuti

Perkawinan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 adalah “Ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga, yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam pelaksanaannya masing-masing suku memiliki adat istiadat tersendiri. Adat Jawa dalam pelaksanaan perkawinan salah satunya penentuan hari pernikahan, dimana dalam penentuan ini masyarakat bertanya kepada sesepuh adat untuk mencari bulan dan tanggal yang baik untuk dilaksanakan perkawinan, selain dari itu terdapat perhitungan weton antara calon suami dan isteri untuk menggambarkan perkonomian dan kehidupan mendatang.

Permasalahan dalam judul ini adalah bagaimana proses penentuan hari nikah dalam primbon di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur dan bagaimana tinjauan hukum Islam tentang tradisi penentuan hari nikah dalam primbon Jawa di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penentuan hari nikah dalam Primbon Jawa di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur dan untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap tradisi penentuan hari nikah dalam Primbon Jawa di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dan bersifat *deskriptif analitik* yakni penelitian yang menjelaskan dan

menggambarkan data yang diperoleh dari lapangan, serta menganalisisnya. Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisisnya adalah analisis kualitatif dengan pendekatan berfikir secara deduktif.

Berdasarkan hasil penelitian penentuan hari pernikahan dalam Primbon Jawa, pernikahan boleh dilakukan dalam bulan Ba'da Mulud, Jumadil Akhir, Rajab, Ruwah dan Besar, kemudian mencari hari baik pernikahan dengan wuku. Ada empat wuku yang tidak diperbolehkan untuk melakukan perkawinan yaitu wuku Rigan, Tambir, Langkir, dan Bolo. Setelah hari pernikahan ditetapkan dilanjutkan dengan perhitungan weton antara calon pengantin laki-laki dan perempuan. Implikasi tradisi ini adalah keragu-raguan jika tidak mematuhi adat yang sudah melekat dan menjadi kepercayaan ditakutkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam Islam penentuan hari nikah tidak terdapat nash khusus yang menyebutkan baik dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW karena semua hari baik. Tradisi semacam ini tidak sesuai dengan syari'at Islam karena dikhawatirkan terjerumus dalam kekufuran. Dalam hal ini berlaku kaidah *fihiyyah* "Menolak kerusakan lebih diutamakan daripada menarik kemaslahatan."





**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Soeratmin Sukarame Bandar Lampung 35131

PERSETUJUAN

Tim Pembimbing telah mengoreksi dan memberikan masukan-masukan secukupnya, maka skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Sri Mardiani Puji Astuti

NPM : 1321010054

Jurusan : Al-Ahwal Al-Syakhshiyah

Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Judul Skripsi : **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG
TRADISI PENENTUAN HARI NIKAH
DALAM PRIMBON JAWA (Studi Kasus
di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan
Sukadana Kabupaten Lampung Timur)**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqosyah Fakultas Syari'ah dan Hukum Raden Intan
Lampung

Pembimbing I,

- Pembimbing II,

Dr.H.Muhamad Zaki,S.Ag.,M.Ag.
NIP. 197012282000031002

Drs. H. Zikri
NIP.196808271994031004

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah**

Marwin, S.H., M.H
NIP. 197501292000031001



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Soeratmin Sukarame Bandar Lampung 35131

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG TRADISI PENENTUAN HARI NIKAH DALAM PRIMBON JAWA (Studi Kasus di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur), disusun oleh Sri Mardiani Puji Astuti, NPM. 1321010054, Program Studi: Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, telah diujikan dalam sidang **munaqosyah** Fakultas Syari'ah dan Hukum IAIN Raden Intan Lampung pada Kamis, 23 Maret 2017.

TIM DEWAN PENGUJI :

Ketua : Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I

Sekretaris : Kartika, S.Pd., M.Pd

Penguji I : Dr. Hj. Dewani Romli, M.Ag

Penguji II : Dr. H. Muhammad Zaki, M.Ag

DEKAN

Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197009011997031002

MOTTO

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يُؤَذِّبُنِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ أَفَلْبُ الْبَلَاءِ وَاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“ Allah SWT berfirman : “Aku disakiti anak Adam. Dia mencela waktu, padahal Aku adalah (pengatur) waktu, Akulah yang membolak-balikkan malam dan siang.” (H.R.Muslim)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan segala kerendahan dan kebanggan hati kupersembahkan dan kuhadiahkan Skripsi sederhana ini, kepada orang-orang yang telah memberi arti tak terhingga dalam perjalanan kehidupanku, kupersembahkan karya ini kepada :

1. Kedua Orangtuaku Ayah : Murdi dan Ibu : Siti Mar'ah, atas segala pengorbanan dan kasih sayang serta do'anya;
2. Adik-adikku, Mifarul Khoyimah Setiani dan Irham Fernanda Putra, atas kasih sayang dan pengertiannya;
3. Seluruh keluarga besar Alm.Bapak Mustam dan Keluarga besar Bapak Abdul Rohman;
4. Seluruh rekan seperjuangan Ahwal Syakhsiyyah Angkatan 2013;
5. Almamaterku tercinta Fakultas Syari'ah dan Hukum IAIN Raden Intan Lampung;
6. Masyarakat Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur;
7. Himpunan Mahasiswa Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah;
8. Generasi Baru Indonesia (GenBI) Propinsi Lampung;
9. Organisasi Pelajar Islam Andalas (OPIA);
10. Rekan-rekan Ma'had Al-Jami'ah Angkatan 2013;

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Sri Mardiani Puji Astuti. Dilahirkan pada tanggal 15 April 1995 di Desa Muara Jaya, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur. Putri pertama dari tiga bersaudara, buah perkawinan pasangan Bapak Murdi dan Ibu Siti Mar'ah.

Pendidikan dimulai dari pendidikan taman kanak-kanan TK PGRI 01 Muara Jaya Kec. Sukadana Lampung Timur, pada tahun 2000. Melanjutkan sekolah dasar di SDN 02 Muara Jaya Kec. Sukadana Lampung Timur, pada tahun 2001, tamat pada tahun 2007. Melanjutkan pendidikan Menengah Pertama pada SMPN 01 Purbolinggo Lampung Timur, tamat pada tahun 2010. Melanjutkan pada jenjang menengah atas pada Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang Jawa Timur, selesai pada tahun 2013. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan tinggi, pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, mengambil Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyah pada Fakultas Syari'ah dan Hukum.

Selain pendidikan formal penulis juga aktif di beberapa organisasi baik intra maupun ekstra, diantaranya : OPIA (Organisasi Pelajar Islam Andalas) menjabat di Departemen Dakwah semasa di Tebuireng Jombang Jawa Timur. kemudian pada tahun 2014 anggota dari Komunitas Minat Baca Mahasiswa Lampung. Tahun 2015 aktif di Komunitas Penerima Beasiswa Bank Indonesia "GenBI" kepanjangan dari Generasi Untuk Negeri, dan terpilih menjadi salah satu delegasi IAIN Raden Intan Lampung dalam Leadership Camp II di Bogor untuk mewakili Bank Indonesia KPW Lampung November 2016. Selain itu juga penulis aktif di HMJ-Ahwal Syakhsiyah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan pencipta alam semesta dan segala isinya yang telah memberikan kenikmatan iman, Islam, dan kesehatan jasmani maupun rohani. Sehingga skripsi dengan judul TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG TRADISI PENENTUAN HARI NIKAH DALAM PRIMBON JAWA (Studi Kasus di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur), dapat diselesaikan. Shalawat beriring salam disampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang setia. Semoga kita mendapatkan *syafa'at*-nya pada hari kiamat nanti.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (SI) Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsyah Fakultas Syari'ah dan Hukum IAIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) dalam bidang ilmu syari'ah.

Dalam penulisan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor IAIN Raden Intan Lampung;
2. Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum serta para Wakil Dekan di lingkungan Fakultas Syari'ah dan Hukum IAIN Raden Intan Lampung;
3. Bapak Marwin, S.H., M.H., selaku Ketua Jurusan dan Bapak Gandhi Liyorba Indra, S.Ag., M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah IAIN Raden Intan Lampung;
4. Bapak Dr.Muhammad Zaki, S.Ag.,M.Ag selaku pembimbing I, dan Bapak Drs.Zikri selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan;
5. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Fakultas Syari'ah dan Hukum IAIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing dan membantu penulis selama mengikuti perkuliahan.

6. Ayah, Ibu, Adik, serta sahabat-sahabat terimakasih atas do'a, dukungan, dan semangatnya. Semoga Allah senantiasa membalasnya dan memberikan keberkahan kepada kita semua;
7. Sahabat-sahabat mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum Angkatan 2013, khususnya jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah.
8. Untuk semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini dan teman-teman yang kukenal semasa hidupku. *Jazakumullah*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini tidak lain disebabkan karena keterbatasan kemampuan, waktu, dan dana yang dimiliki. Untuk itu kiranya para pembaca dapat memberikan masukan dan saran, guna melengkapi tulisan ini.

Akhirnya diharapkan betapapun kecilnya karya tulis (skripsi) ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman.

Bandar Lampung, 10 Maret 2017

Penulis,

Sri Mardiani Puji Astuti

NPM. 1321010054

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
F. Metode Penelitian.....	7
 BAB II LANDASAN TEORI	 13
A. Perkawinan Dalam Islam	13
B. Pengertian dan Dasar Hukum Perkawinan.....	13
C. Rukun dan Syarat Sah Perkawinan	17

D. Tujuan dan Hikmah Perkawinan	20
E. Hari-hari Baik Dalam Islam	26

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN 33

A. Sejarah Desa Rantau Jaya Udik II.....	33
B. Letak Geografis Desa Rantau Jaya Udik II.....	34
C. Kondisi Demografis Desa Rantau Jaya Udik II	35
D. Perkawinan Dalam Adat Jawa	40
E. Praktik Penentuan Hari Nikah Dalam Primbon Jawa Yang Terjadi di Desa Rantau Jaya Udik II ...	59



BAB VI ANALISIS DATA..... 65

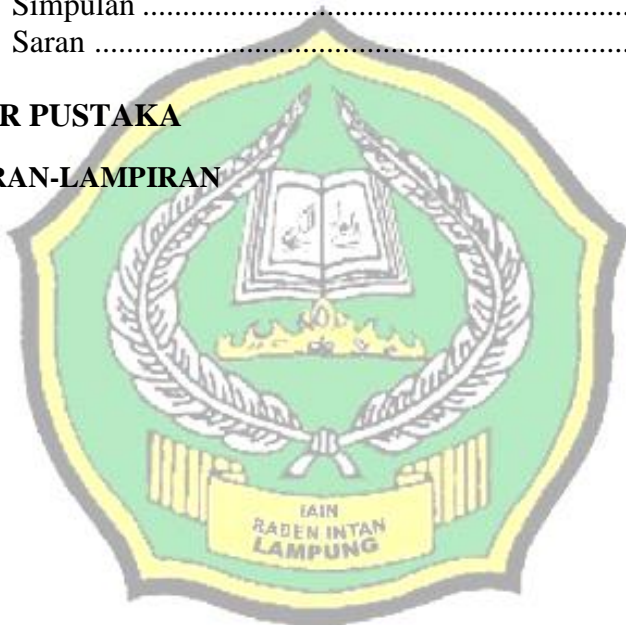
- A. Analisis Penentuan Hari Nikah dalam Primbon Jawa di Desa Rantau Jaya Udik II..... 65
- B. Analisis Hukum Islam Tentang Tradisi Penentuan Hari Nikah Dalam Primbon Jawa 67

BAB V PENUTUP 75

- A. Simpulan 75
- B. Saran 76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

1. Daftar Nama-Nama Kepada Desa Rantau Jaya Udik II	33
2. Mata Pencanharian Penduduk.....	37
3. Jenis Usaha Penduduk	37
4. Pembagian Wilayah Desa Rantau Jaya Udik II	38
5. Lembaga Kemasyarakatan	38
6. Masalah dan Potensi Desa Rantau Jaya Udik II	39
7. Wuku Sinta.....	46
8. Wuku Landep	46
9. Wuku Wukir.....	46
10. Wuku Kurantil	47
11. Wuku Tolu	47
12. Wuku Gumbreg.....	47
13. Wuku Rigan	48
14. Wuku Rigal	48
15. Wuku Julung	48
16. Wuku Sungsang	49
17. Wuku Galungan	49
18. Wuku Kuningan	49
19. Wuku Langkir	50
20. Wuku Julung Prujut	50
21. Wuku Mandasia	50
22. Wuku Pahang	51
23. Wuku Kuruwelut.....	51
24. Wuku Marekeh.....	51
25. Wuku Tambir	52
26. Wuku Wadang Kuningan.....	52
27. Wuku Maktal	52
28. Wuku Wuye	53
29. Wuku Manahil	53
30. Wuku Perang Bakat	53
31. Wuku Bolo	54

32. Wuku Wugu	54
33. Wuku Wayang	54
34. Wuku Kulawu	55
35. Wuku Dukut.....	55
36. Wuku Watu Gunung	55
37. Nilai Hari dan Pasaran Dalam Perhitungan Jawa	63



DAFTAR LAMPIRAN

1. Rekomendasi Penelitian/Survei Pemerintah Provinsi Lampung
2. Surat Izin Penelitian/Survei/KKN/PPLT Kabupaten Lampung Timur
3. Rekomendasi Riset/Penelitian Desa Rantau Jaya Udik II
4. Surat Keterangan Selesai Penelitian
5. Surat Keterangan Wawancara
6. Daftar Pertanyaan Wawancara
7. Blangko Konsultasi Skripsi



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah “Tinjauan Hukum Islam Tentang Tradisi Penentuan Hari Nikah Dalam Primbon Jawa”. Untuk itu penulis perlu menjelaskan judul skripsi ini agar terhindar dari kesalahan dalam menafsirkan serta untuk mengarahkan penulis ini agar sesuai dengan tujuan penulisan tersebut. Berikut ini akan dijelaskan istilah yang terkandung di dalam judul skripsi ini, yaitu :

1. Tinjauan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai berikut adalah “hasil meninjau, pandangan, pendapat yakni (sesudah menyelidiki, mempelajari dan sebagainya).”¹
2. Hukum Islam adalah “ketentuan-ketentuan hukum dalam Islam yang berhubungan dengan amal perbuatan manusia, ketentuan-ketentuan tersebut ada yang berupa tuntutan atau anjuran untuk tidak berbuat dan ada pula yang berupa kebolehan untuk memilih antara berbuat dan tidak berbuat.”²

Penulis menyimpulkan hukum Islam adalah koleksi daya upaya para fuqoha dalam menetapkan ketentuan-ketentuan hukum Islam yang berhubungan dengan amal perbuatan manusia.

3. Primbon adalah “ kitab yang berisikan ramalan (perhitungan hari baik, dsb); buku yang menghimpun berbagai pengetahuan kejawaan, berisi rumus ilmu gaib, sistem bilangan yang pelik untuk menghitung selamatan, mendirikan rumah, memulai perjalanan, dan mengurus segala macam kegiatan penting.”³ Primbon berasal dari kata bahasa Jawa “*bon*”(“*mbon*” atau “*mpon*”) yang berarti induk, lalu kata tersebut mendapat awalan “*pri*”

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), h. 951.

²DEPAG RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia* , (Jakarta : IAIN, 1992), h. 33.

³Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.*, h. 896.

yang berfungsi meluaskan kata dasar, jadi primbon diartikan sebagai induk dari kumpulan-kumpulan catatan pemikiran orang Jawa.”⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul tersebut adalah pandangan hukum Islam terhadap sebuah praktik yang terjadi dalam masyarakat hukum adat Jawa, mengenai cara penentuan hari pernikahan sesuai dengan buku pedoman adat Jawa.

B. Alasan Memilih Judul

Beberapa hal yang mendorong dan memotivasi penulis untuk memilih dan membahas judul skripsi ini antara lain, yaitu :

1. Alasan Obyektif

Penentuan hari nikah ini adalah sesuatu tradisi Jawa yang dianggap sakral, dalam praktiknya penentuan hari pernikahan dalam primbon Jawa melihat hari-hari baik yang dapat dilaksanakan perkawinan, serta melihat perhitungan wuku, agar ijab kabul berjalan dengan lancar tanpa adanya bencana atau gangguan apapun. Perhitungan ini yang seringkali mengakibatkan waktu pernikahan di tunda lama.

2. Alasan Subyektif

- a. Judul ini sesuai dengan bidang ilmu yang dikaji penulis pada prodi Ahwal Al-Syakhsiyyah.
- b. Terdapat sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses penulisan skripsi ini seperti literatur-literatur, referensi-referensi yang mudah di dapatkan dipergustakaan, serta adanya informasi dan data-data yang dibutuhkan yang terdapat dalam literatur.

⁴Romo RDS Ranoewidjojo, *Primbon Masa Kini*, (Jakarta : Bukune, 2009), h. 7.

C. Latar Belakang Masalah

Perkawinan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 adalah “Ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga, yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”⁵ Pernikahan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Perdata diartikan hanya menyangkut hubungan-hubungan perdata.⁶ Pernikahan diartikan sunnah karuniah yang apabila dilaksanakan akan mendapat pahala tetapi apabila tidak dilakukan tidak mendapatkan dosa tetapi dimakruhkan karena tidak mengikuti sunnah Rasul.⁷ Perkawinan dilihat dari segi keagamaan adalah suatu ikatan jasmani dan rohani yang akan menimbulkan akibat hukum terhadap agama yang dianut kedua calon suami dan isteri beserta keluarganya. Perkawinan menurut hukum Islam yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaaqon gholiidhan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.⁸

Laki-laki tanpa didampingi seorang perempuan tidak akan lengkap kehidupannya begitupun sebaliknya. Dengan demikian suami adalah pasangan istri dan istri adalah pasangan suami.⁹ Setiap ummat manusia diciptakan berpasang-pasangan, diciptakan untuk membangun rumah tangga, berpasang-pasangan adalah Sunnah Allah, dan dari jenis apapun membutuhkannya.¹⁰ Firman Allah SWT:

⁵ Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Pasal 1.

⁶R.Subekti, R.Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta : Pramuadnya Paramita, 2009), h. 8.

⁷Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih Wanita*, (Jakarta : Pustaka al-kaustar, 1998), h. 375.

⁸ Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta :Akademika Prassindo : 2010), h. 114.

⁹M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Ummat*, (Bandung : Mizan, 1996), h. 206.

¹⁰Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I*, (Yogyakarta : Academia & Tazzava, 2005), h. 20.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.” (Q.S. Al-Zariyat : 30 : 49)¹¹

Perkawinan dalam masyarakat adat Jawa tidak dipandang semata-mata sebagai penggabungan dua keluarga yang luas tetapi yang dipentingkan adalah pembentukan sebuah rumah tangga sebagai unit yang berdiri sendiri. Istilah lazim “kawin” adalah *omah-omah* berasal dari kata *omah* artinya rumah.¹² Jadi, terjadinya ikatan perkawinan bukan saja semata-mata membawa akibat terhadap keperdataan seperti hak dan kewajiban suami isteri, harta bersama, kedudukan anak, melainkan menyangkut hubungan-hubungan adat istiadat, kewarisan, kekeluargaan, ketetanggaaan, serta acara-acara adat dan keagamaan.

Menurut sejarah adat istiadat tata cara perkawinan masyarakat Jawa itu dahulunya berasal dari keraton tempo dulu, dan tata cara adat kebesaran perkawinan masyarakat adat Jawa itu hanya bisa dan boleh dilakukan didalam tembok-tembok keraton atau orang-orang yang masih keturunan atau abdi dalem keraton, yang kemudian orang Jawa menyebutnya dengan sebutan priyayi. Ketika kemudian agama Islam masuk dikeraton-keraton Jawa, sejak saat itulah tata cara perkawinan masyarakat adat Jawa terdapat perpaduan antara ajaran kepercayaan lokal (Animisme, Dinamisme), Hindu dan Islam. Perpaduan itulah yang secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat adat Jawa hingga saat ini.

Di antara adat pernikahan Jawa salah satunya adalah penentuan hari pernikahan, di Desa Rantau Jaya Udik II

¹¹ Al-Qur'an, Terjemah, dan Tafsir , (Bandung : Jabal, 2010), h. 522.

¹²P. Haryono, *Kultur Cina dan Jawa Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural* , (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, cet ke-II, 1974), h. 46.

Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur, dalam memahami penentuan hari untuk dilangsungkannya perkawinan menggunakan panduan primbon sesuai dengan adat nenek moyangnya. Masyarakat pada umumnya menentukan hari pernikahan dengan bertanya kepada seseorang yang dianggap mengerti dan memahami mengenai hari dan bulan baik untuk dilangsungkannya pernikahan. Hari baik dalam arti sempit adalah hari yang menumbuhkan rasa gembira dengan dapat terlaksananya kegiatan tanpa ada gangguan apapun. Penentuan hari dalam perkawinan yang harus dicari adalah hari untuk dilaksanakan akad nikah dan ijab kabul. Saat ijab kabul merupakan inti dari hajatan perkawinan yang menyangkut perhitungan adat Jawa yakni pencarian bulan yang baik untuk pelaksanaan hajatan pernikahan, adanya perhitungan dalam kalender Jawa juga terdapat wuku yang berjumlah 30, wuku adalah perhitungan waktu. Wuku dapat dikatakan hampir sama dengan ilmu perbintangan (astronomi).¹³ Ada beberapa wuku yang tidak diperbolehkan untuk dilaksanakan perkawinan di antaranya : wuku rigan, tambir, langkir, bolo, ringkel jalmo siriane menungso. Selain bulan dan wuku ada perhitungan weton antara kedua mempelai, yang bertujuan untuk memprediksi kondisi perekonomian dan kehidupan kelak setelah terjadinya ijab kabul antar kedua mempelai. Weton adalah hari kelahiran. Dalam bahasa Jawa wetu diartikan keluar atau lahir, kemudian mendapat akhiran-an yang membentuk dalam kata benda. Yang dimaksud weton adalah gabungan antara hari dan pasaran saat bayi dilahirkan ke dunia.¹⁴ Perhitungan penentuan hari pernikahan ini bertujuan agar pernikahan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada bencana dan gangguan. Sedangkan Islam sendiri tidak membedakan, semua hari dan bulan dalam Islam adalah baik, akan tetapi ada bulan yang istimewa yakni seperti bulan

¹³Thomas Wijaya Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2000), h. 64.

¹⁴Romo RDS Ranoewidjodjo, *Op.Cit.*, h. 17.

Dzulqa'dah, bulan Dzulhijjah, bulan Rajab, dan bulan Muharram.

Masyarakat Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur mayoritas memeluk agama Islam, namun masyarakat desa masih tergolong masyarakat abangan sehingga mereka mudah sekali untuk mempercayai tradisi dan tuntutan adat istiadat tinggalan nenek moyangnya yang sudah turun temurun. Hukum Islam sendiri pada hakikatnya mengikuti perkembangan zaman dan keadaan. Diriwayatkan Ali Bin Abi Tholib RA dan Siti Fatimah Az-Zahra menikah di bulan Ramadhan tepatnya tahun kedua hijriyah antara perang Badar dan perang uhud.¹⁵ Sebagai contoh bahwa Adat Masyarakat perlu diteliti lebih jauh diataranya : nikah di bulan Ramadhan dalam primbon diartikan mendapat celaka dan kesialan, namun sejarah Nabi Muhammad SAW menikahkan putrinya bertepatan pada bulan Ramadhan. Adanya kesenjangan antara pandangan hukum adat dan hukum Islam, maka berdasarkan keterangan diatas mendorong penulis untuk mengkaji judul ini dengan tema : “Tinjauan Hukum Islam Tentang Tradisi Penentuan Hari Nikah Dalam Primbon Jawa” (Studi Kasus di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur).



D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang keterangan yang telah ditentukan diatas, maka dirumuskan suatu masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tradisi penentuan hari nikah dalam Primbon Jawa di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap tradisi penentuan hari nikah dalam Primbon Jawa di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur?

¹⁵ Mahmud Mahdi al-Istanbuli dkk, *Mereka Adalah Shahabiyat* (Solo : at-Tibyan, cet-I, 2009),h.384.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penentuan hari nikah dalam Primbon Jawa di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur.
- b. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap tradisi penentuan hari nikah dalam Primbon Jawa di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai media dan wahana untuk menambah kekayaan khasanah ilmu pengetahuan khususnya bagi kaum muslimin yang berkaitan dengan masalah hukum penentuan hari nikah dalam primbon Jawa.
- b. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam (S.H) pada Fakultas Syari'ah dan Hukum Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden dan mengamati secara langsung praktek penentuan hari nikah dalam primbon Jawa. Selain itu penulis juga menggunakan penelitian ini berjenis penelitian pustaka (*library research*). Untuk mendapatkan data-data yang akan digunakan sebagai alat bantu penelitian, peneliti juga menggunakan penelitian pustaka (*library research*) merupakan metode pengumpulan data berdasarkan buku-buku,

literatur-literatur yang berkaitan dengan penentuan hari nikah dalam Primbon secara teoritis.¹⁶

b. Sifat Penelitian

Penelitian bersifat *deskriptif analitik* yakni penelitian yang berusaha menjelaskan dan menggambarkan secara tepat mengenai data yang diperoleh di lapangan, menyajikan data dan menganalisis data yang diperoleh serta menginterpretasi.¹⁷ Dalam bahasan skripsi ini untuk memecahkan masalah tentang tradisi penentuan hari nikah dalam primbon Jawa menurut pandangan hukum Islam.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh sesuai jenis data yang digunakan, dalam penelitian ini maka yang menjadi sumber adalah :

a. Data Primer

Sumber Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, laporan atau dalam bentuk dokumen kemudian diolah oleh peneliti.¹⁸ Berupa informasi-informasi hasil dari wawancara dengan masyarakat mengenai mekanisme penentuan hari nikah dalam Primbon.

b. Data Sekunder

Data Sekunder terbagi dua bagian yaitu : bahan hukum sekunder dan bahan hukum primer. Bahan hukum sekunder yaitu data yang menjelaskan bahan hukum primer, seperti buku-buku ilmiah, hasil penelitian dan karya ilmiah.¹⁹ Bahan hukum primer yaitu buku-buku tentang penentuan hari nikah dalam primbon Jawa, Fiqh Munakahat, Fiqh Sunnah, dll.

¹⁶Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung : CV. Mandar Maju, cet ke-VII, 1996), h.81.

¹⁷ *Ibid.*, h.44.

¹⁸ *Ibid.*, h.106.

¹⁹ *Ibid.*, h.107.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dari sumber penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Teknik Pengumpulan Data Lapangan

1) Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²⁰ Penulis melakukan observasi dan mengamati gejala alam serta gejala sosial yang terjadi di masyarakat sebagai bahan penunjang dalam penulisan skripsi ini.

2) Wawancara

Wawancara adalah cara mengumpulkan data dimana pewawancara (peneliti) dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai.²¹ Wawancara yang dilakukan penulis adalah wawancara bebas terpimpin, yakni merupakan kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.²² Wawancara digunakan penulis sebagai alat bantu dalam menggali dan mendapatkan data mengenai tradisi penentuan hari nikah dalam primbon jawa dengan mengajukan pertanyaan dan memandu jawaban agar tidak keluar dari konteks yang dituju.

3) Dokumentasi

Dokumentasi berupa catatan-catatan tentang kondisi penduduk di kantor kelurahan, kondisi demografi penduduk. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dalam penelitian kualitatif.²³ Penulis menggunakan tehnik dokumentasi dalam upaya memenuhi kelengkapan-

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan*, (Bandung : Alfabeta , cet-ke XV, 2012), h. 70.

²¹ *Ibid.*, h. 194.

²² Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Op.Cit.*, h. 83.

²³ Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 194-197.

kelengkapan data yang tidak di peroleh baik dalam tehnik observasi dan wawancara.

b. Teknik Pengumpulan Data Pustaka

Studi pustaka adalah pengkajian informasi tertulis mengenai hukum yang berasal dari berbagai literature dan buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.²⁴

Jadi populasi adalah semua unit analisa yang akan diteliti sehingga dapat diambil kesimpulan secara umum, atau seluruh obyek yang akan menjadi focus penelitiannya. Dalam penelitian ini, yang dijadikan populasi adalah masyarakat desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi karena adanya keterbatasan dana, tenaga, waktu, maka peneliti menggunakan sampel yang benar-benar representatif untuk dapat mewakili populasi.²⁵

Sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun sampel yang menjadi narasumber penelitian dipilih adalah sebanyak 7 (tujuh) orang yang memenuhi kriteria-kriteria yang ditentukan penulis :

- 1) Pria/Wanita yang menjadi tokoh adat.
- 2) Pria/Wanita yang menjadi tokoh masyarakat.

²⁴ *Ibid*, h.117.

²⁵ *Ibid*, h. 118.

- 3) Pria/Wanita yang menjadi tokoh agama.
- 4) Pria/Wanita yang melakukan tradisi penentuan hari nikah dalam Primbon Jawa.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah mengelola data tersebut dengan menggunakan langkah-langka sebagai berikut :

- a. Pemeriksaan Data (*editing*) yaitu memeriksa ulang, kesesuaian dengan permasalahan yang akan diteliti setelah semua data terkumpul.
- b. Penandaan Data (*coding*) yaitu memberi catatan data yang menyatakan jenis dan sumber data baik bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits atau buku-buku literature lainnya yang relevan dengan penelitian.
- c. Sistematika Data (*sistemazing*) yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah.²⁶

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara menyusun pola, memilih mana yang penting dan harus dipelajari, membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun oranglain.²⁷ Data yang dianalisis tersebut bersifat kualitatif yaitu metode untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dijadikan penelitian. Adapun penalaran yang akan digunakan penulis adalah deduktif-induktif. Deduktif adalah paragraf yang kalimat utamanya berada diawal paragraf. Induktif adalah penalaran yang benar dari sebuah hal khusus sampai pada suatu kesimpulan umum yang bersifat khusus.²⁸ Dalam hal ini ketentuan-ketentuan umum dalam

²⁶ Amirullah, Zainal Abidin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2006), h.107.

²⁷ *Ibid.*, h. 335.

²⁸ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Op.Cit.*, h. 19.

nas dijadikan sebagai pedoman dalam mengaplikasikan hukum Islam tentang penentuan hari nikah dalam primbon. Manusia memerlukan pedoman-pedoman untuk hidup. Dengan demikian, betapa pentingnya hukum Islam tentang tradisi penentuan hari nikah dalam Primbon Jawa.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perkawinan Dalam Islam

Perkawinan menurut *syara'* yaitu akad yang ditetapkan *syara'* untuk membolehkan bersenang-senang antara laki-laki dengan perempuan dan menghalalkan senang-senanganya perempuan dan laki-laki.²⁹ Pengertian ini hanya melihat satu pandangan hukum yakni kebolehan hukum dalam melakukan hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan setelah terjadinya akad perkawinan. Muhammad Abu Israh memberikan definisi yang lebih luas yakni akad yang memberikan faedah hukum kebolehan mengadakan hubungan keluarga antara laki-laki dan perempuan, mengadakan tolong menolong antara kedua belah pihak serta memberi batasan hak dan kewajiban bagi masing-masing pihak (suami istri).³⁰

B. Pengertian dan Dasar Hukum Perkawinan

Pernikahan merupakan sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Pernikahan adalah cara yang dipilih oleh Allah SWT sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang dan melestarikan hidupnya.³¹

Dalam pandangan Islam disamping perkawinan itu sebagai perbuatan ibadah, ia juga merupakan sunnah Allah dan sunnah Rasul. Sunnah Allah, berarti: qudrat dan iradat Allah dalam penciptaan alam ini, sedangkan sunnah rasul berarti suatu tradisi yang ditetapkan oleh rasul untuk dirinya sendiri dan untuk umatnya. Sifatnya sebagai sunnah Allah dapat dilihat dari rangkaian ayat-ayat sebagai berikut:

Pertama: Allah menciptakan makhluk ini dalam bentuk berpasang-pasangan, sebagaimana firman Allah SWT :

²⁹ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat* , (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2003), h. 8.

³⁰ *Ibid.*, h. 9.

³¹ Abdul Rahman Ghazali, *Op.Cit.*, h. 6.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya : “Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan, supaya kamu mengingat atas kebesaran Allah.” (Q.S. Az-Zariyat: 51: 49)³²

Kedua: secara khusus pasangan itu disebut laki-laki dan perempuan, sebagaimana firman Allah SWT :

وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾

Artinya : “Dan dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan” (Q.S. An-Najm :53: 45)³³

Ketiga: laki-laki dan perempuan itu dijadikan berhubungan dan saling melengkapi dalam rangka menghasilkan keturunan yang banyak. Hal ini disebutkan dalam Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : “Hai sekalian manusia bertakwalah kepada tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari satu diri;

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an, Terjemah, dan Tafsir*, (Bandung : Jabal, 2010), h. 522.

³³ *Ibid.*, h. 528.

dan dari padanya Allah menciptakan istrinya dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak.” (Q.S. An-Nisa’:4: 1)³⁴

Keempat: perkawinan itu dijadikan sebagai salah satu ayat-ayat atau tanda-tanda dari kebesaran Allah dalam firman Allah SWT:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah menciptakan untuk kamu pasang-pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikannya diantara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (Q.S. Ar-Rum :30: 21)³⁵

Perkawinan salah satu sunnatullah yang umum berlaku pada kebanyakan makhluk Tuhan, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Perkawinan suatu cara yang dipilih Allah sebagai jalan bagi manusia untuk beranak, berkembang biak, kelestarian hidupnya, setelah masing-masing pasangan siap melakukan peranannya yang positif dalam mewujudkan tujuan perkawinan yaitu membantu keluarga yang tentram berdasarkan kasih sayang.³⁶

³⁴Ibid., h. 77.

³⁵Ibid., h. 406.

³⁶Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung : Al Ma’arif, 1990), h. 9.

Manusia adalah makhluk yang lebih dimuliakan dan diutamakan Allah dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Allah telah menetapkan adanya aturan tentang perkawinan bagi manusia dengan aturan yang tidak boleh dilanggar, orang tidak boleh berbuat semaunya seperti selerannya, atau seperti tumbuh-tumbuhan yang kawin lewat perantara angin. Karena Allah telah memberikan batas dengan peraturan-peraturannya, yaitu dengan syari'at yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah dengan hukum-hukum perkawinan.³⁷

Hukum nikah yaitu hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya yang menyangkut penyaluran kebutuhan biologis antar jenis, hak dan kewajiban yang berhubungan dengan akibat perkawinan tersebut.

Jika dilihat dari segi kondisi orang yang melaksanakan serta tujuan melaksanakannya, maka hukum melakukan perkawinan menurut para fuqoha diantaranya :

1. Nikah wajib adalah nikah bagi orang yang mempunyai kemauan dan kemampuan untuk nikah/kawin dan dikhawatirkan akan tergelincir zina seandainya tidak kawin.
2. Nikah sunnat adalah nikah bagi orang yang telah memiliki kemauan dan kemampuan untuk melangsungkan perkawinan, tetapi kalau tidak kawin tidak dikhawatirkan tergelincir berbuat zina.
3. Nikah haram adalah nikah bagi orang yang tidak memiliki keinginan dan tidak mempunyai kemampuan serta tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam rumah tangga sehingga apabila melangsungkan perkawinan akan menelantarkan dirinya dan istrinya.
4. Nikah makruh adalah nikah bagi orang yang mempunyai kemauan untuk melaksanakan perkawinan juga cukup mempunyai kemampuan untuk menahan diri sehingga tidak memungkinkan dirinya tergelincir berbuat zina.
5. Nikah mubah adalah nikah bagi orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukannya, tetapi apabila tidak

³⁷Ibid., h.10.

melakukan tidak khawatir akan berbuat zina dan apabila melakukannya juga tidak akan menelantarkan istrinya.³⁸

Perkawinan merupakan sunnatullah yang pada dasarnya hukumnya adalah mubah dan tergantung tingkat kemaslahatannya.

C. Rukun dan Syarat Sah Perkawinan

1. Rukun Perkawinan

Rukun adalah sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), dan sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu. Syarat adalah sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah atau tidaknya suatu pekerjaan (ibadah) tetapi sesuatu itu tidak termasuk dalam rangkaian ibadah itu. Sah adalah sesuatu pekerjaan ibadah yang menentukan rukun dan syarat.

2. Syarat Sah Perkawinan

Perkawinan dianggap sah jika terpenuhi syarat dan rukunnya. Dalam Kompilasi Hukum Islam rukun nikah terdiri dari 5 Rukun nikah diantaranya :

- a. Adanya calon mempelai laki-laki
- b. Adanya calon mempelai perempuan
- c. Wali Nikah
- d. Dua orang saksi
- e. Shiqhot ijab dan Kabul.³⁹

Syarat-syarat perkawinan berkaitan dengan rukun-rukun nikah yang telah disebutkan diatas. Rukun nikah memiliki syarat-syarat tertentu diantaranya :

- a. Syarat-syarat Suami diantaranya :
 - 1) Bukan makhrom dari calon istri
 - 2) Tidak terpaksa atas kemauan sendiri
 - 3) Orangnya tertentu, jelas orangnya
 - 4) Tidak sedang ihrom.⁴⁰

³⁸ Abdul Rahman Ghazali, *Op.Cit.*, h. 18.

³⁹ Abdul Rahman, *Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta : Akademika Pressindo, 2010), h. 116.

⁴⁰ Abdul Rahman Ghazali, *Op.Cit.*, h. 49.

b. Syarat-syarat Isteri diantaranya :

- 1) Tidak ada halangan syarak, yaitu tidak bersuami, bukan makhrom, tidak sedang dalam masa iddah.
- 2) Merdeka, atas kemauan sendiri
- 3) Jelas orangnya
- 4) Tidak sedang ihrom.⁴¹

Islam hanya mengakui perkawinan antara laki-laki dan perempuan dan tidak boleh lain dari itu, seperti sesama laki-laki atau sesama perempuan, karena ini yang disebut didalam al-Qur'an. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk laki-laki dan perempuan yang akan kawin ini adalah sebagai berikut:

- a. Keduanya jelas identitasnya dan dapat dibedakan dengan yang lainnya, baik itu menyangkut nama, jenis kelamin, keberadaan dan hal lain yang berkenaan dengan dirinya.
- b. Keduanya sama-sama beragama Islam (tentang kawin lain agama dijelaskan sendiri).
- c. Antara keduanya tidak terlarang melangsungkan perkawinan (tentang larangan perkawinan dijelaskan sendiri).
- d. Kedua belah pihak telah setuju untuk kawin dan setuju pula dengan pihak yang akan mengawininya.⁴²

Orang-orang yang berhak menempati kedudukan menjadi wali ada tiga kelompok :

Pertama: wali nasab, yaitu wali yang berhubungan tali kekeluargaan dengan perempuan yang akan kawin.

Kedua: wali mu'thiq, yaitu orang yang menjadi wali terhadap perempuan bekas hamba sahaya yang telah dimerdekakan.

Ketiga: wali hakim, yaitu orang yang menjadi wali dalam kedudukannya sebagai hakim atau penguasa.⁴³

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Bandung : Kencana, 2014). h. 64-65.

⁴³ *Ibid.*, h. 73.

Jika dalam rukun nikah mensyaratkan wali, orang yang menjadi wali harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan dalam Al-Qur'an, Hadis, dan Undang-Undang yang berlaku di Indonesia. Yang dianggap sah menjadi wali mempelai perempuan ialah susunan di bawah ini :

- a. Bapakny
- b. Kakeknya (bapak dari bapak mempelai perempuan
- c. Saudara laki-laki yang seibu dan seapak dengannya
- d. Saudara laki-laki yang seapak
- e. Anak laki-laki dari saudara laki-laki yang seibu dan seapak dengannya
- f. Anak laki-laki dari saudara laki-laki yang seapak saja
- g. Saudara bapak yang laki-laki
- h. Anak laki-laki pamannya
- i. Hakim.⁴⁴

Selain ada tatanan seorang yang dapat menjadi wali, wali nikah juga memiliki beberapa syarat diantaranya :

- a. Laki-laki
- b. Baligh
- c. Berakal
- d. Tidak terpaksa
- e. Adil
- f. Tidak sedang ihrom.⁴⁵

Persaksian dalam pernikahan merupakan suatu syarat dari sahnya pernikahan. Adapun tujuan dari persaksian ialah untuk memelihara ingatan yang benar karena dikhawatirkan lupa akan peristiwa pernikahan.⁴⁶

Syarat-syarat saksi diantaranya :

- a. Laki-laki
- b. Baligh
- c. Berakal
- d. Adil

⁴⁴ Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat 1*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2001), h. 109.

⁴⁵ Abdul Rahman Ghazali, *Op.Cit.*, h. 169.

⁴⁶ Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat Khitbah Nikah Talak*, (Jakarta : Amzah, cet ke-2, 2009), h.100.

- e. Dapat mendengar dan melihat.
- f. Bebas, tidak dipaksa
- g. Tidak sedang ihrom
- h. Memahami bahasa yang digunakan untuk ijab kabul.⁴⁷

D. Tujuan dan Hikmah Perkawinan

1. Tujuan Perkawinan

Tujuan perkawinan menurut agama Islam ialah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga harmonis, sejahtera dan bahagia.⁴⁸ Perkawinan merupakan tujuan syariat yang dibawa Rasulullah SAW yaitu dalam penataan hal ihwal manusia dalam kehidupan duniawi dan ukhrowi.⁴⁹ Faedah terbesar dalam pernikahan adalah menjaga dan memelihara perempuan yang bersifat lemah dan kebinasaan. Perempuan dalam sejarah digambarkan sebagai sosok pemuas hawa nafsu kaum laki-laki untuk itu perkawinan merupakan pranata yang menyebabkan wanita dilindungi oleh suaminya.⁵⁰ Manusia diciptakan Allah SWT di dunia memiliki naluri manusiawi yang harus mendapat pemenuhan. Pemenuhan naluri manusiawi diantaranya keperluan biologisnya. Naluri manusia tersebut dalam Firman Allah SWT :

وَمَنْ يَعْصِ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا
خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٥٠﴾

Artinya : *“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak,*

⁴⁷ Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, cet ke-4, 2002), h. 75.

⁴⁸ Abdul Rahman Ghazali, *Op.Cit.*, h. 22.

⁴⁹ H.M.A Tihami, Sohri, Sahrani, *Fiqh Munakahat*, (Depok : Rajawali Press, cet ke-3, 2013), h.15.

⁵⁰ Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit.*, h.19.

*harta benda yang bertumpuk, dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik. (Q.S. Ali Imran : 3 : 14)*⁵¹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa manusia mempunyai kecenderungan terhadap cinta wanita, cinta anak dan keturunan serta cinta harta kekayaan.

Tujuan perkawinan menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya ulumuddin* tentang faedah melakukan perkawinan, maka tujuan perkawinan dapat dikembangkan menjadi lima yaitu :

- a. Melangsungkan perkawinan untuk mendapatkan anak keturunan yang sah untuk melanjutkan generasi yang akan datang.
 - b. Memenuhi hajat hidup manusia untuk menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya.
- Firman Allah SWT :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi

⁵¹Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 51.

kaum yang berfikir".(Q.S. Ar-Rum : 30 : 21)⁵²

- c. Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan.
- d. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak dan kewajiban, serta bersungguh-sungguh untuk mencari rezeki dalam memenuhi kebutuhan hidup yang halal.
- e. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram atas dasar cinta dan kasih sayang.⁵³

Untuk mencapai tujuan suatu perkawinan orang Islam di Indonesia ada beberapa asas-asas hukum perkawinan diantaranya:

a. Asas Personalitas Keislaman

Asas personalitas keislaman sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang merumuskan bahwa "Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang lelaki dengan seorang perempuan untuk membentuk rumah tangga (keluarga) yang bahagia dan kekal Berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa". Pada Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menentukan bahwa perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaan itu. Yang dimaksud kepercayaannya sesuai dengan naluri manusia mengikuti agama yang dianutnya dan Undang-Undang Dasar 1945.

b. Asas Kesukarelaan

Menurut Mohammad Daud Ali, kesukarelaan tidak hanya terdapat pada kedua calon mempelai melainkan kesukarelaan kedua orangtua masing-masing calon mempelai. Kesukarelaan wali merupakan unsur penting

⁵² Departemen Agama RI, *Loc.Cit.*

⁵³ Mohd. Idris Ramulyo, *Op.Cit.*, h. 27.

sesuai Pasal 14 Kompilasi Hukum Islam yang menentukan rukun nikah terdiri atas calon suami, calon istri, wali nikah, dua orang saksi lelaki, dan ijab kabul.

c. Asas Persetujuan

Hukum Islam sangat menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam hal perkawinan sejak awal Islam sekitar abad ke-7 Masehi, dalam memilih pasangan perempuan muslimah diberikan kebebasan untuk memilih melalui pernyataan penerimaan atau tidak peminangan seorang laki-laki.⁵⁴ Asas persetujuan ini dijabarkan menjadi beberapa asas diantaranya:

1) Asas Kebebasan Memilih Pasangan

Asas kebebasan memilih merupakan rangkaian dari asas kesukarelaan dan asas persetujuan.

2) Asas Kemitraan

Asas kemitraan dalam hukum Islam dapat dilihat dari subjek hukum atau seorang yang berakad nikah, yaitu suami dan calon istri, yang dilaksanakan oleh wali nikah. Mengenai hal diadakan, atau objek akad nikah ialah halalnya hubungan suami istri secara timbal balik dan segala hal yang muncul sebagai akibat perkawinan.⁵⁵

Kedua hal tersebut merupakan kemitraan dalam keluarga demi terciptanya keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah yang diikat dengan sigah ijab dan kabul.

d. Asas Monogami Terbuka

Pada dasarnya perkawinan menurut hukum Islam adalah monogami, tetapi dalam kondisi-kondisi tertentu, suami diperbolehkan melakukan poligami atau beristri lebih dari satu orang dan paling banyak empat orang istri, sebagaimana ditentukan dalam Firman Allah SWT :

⁵⁴Neng Djubaidah, *Pencatatan Perkawinan & Perkawinan Tidak Dicatat*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2010), h.100.

⁵⁵ *Ibid.*

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ
 مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا
 فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٢﴾

Artinya : “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) anak-anak yatim, maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi, dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak dapat berlaku adil maka (nikahilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (Q.S. An-Nisaa : 4 : 3)⁵⁶

e. Asas Untuk Selama-lamanya

Tujuan perkawinan adalah untuk selama-lamanya, bukan untuk sementara waktu dan sekedar bersenang-senang atau rekreasi semata.⁵⁷ Dalam hadits Allah SWT yang diriwayatkan Abu Daud dan Ibnu Majah, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi SAW bersabda :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ: أَبْغَضُ الْحَلَائِلِ إِلَيَّ اللَّهُ الطَّلَاقُ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ
 مَاجَهَ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ، وَرَجَّحَ أَبُو حَاتِمٍ إِرْسَالَهُ).

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Loc.Cit.*

⁵⁷ Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta “ Raja Grafindo Persada, ed.6, cet ke XIV, 2007), h. 139-141.

Artinya : “Dari Abdillah bin Umar RA berkata : *Rasulullah Shollahu ‘Alaihi Wassalam* bersabda : *Perkara halal yang paling dibenci Allah adalah talak (cerai).*” (H.R. Abu Daud dan Ibnu Majah, dan di shahihkan oleh Hakim, dan dinilai Abu Hatim mursal).⁵⁸

Undang Undang menjelaskan bahwasannya segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Asas-asas atau prinsip-prinsip perkawinan dalam undang-undang terdiri dari 6 asas kaidah hukum, sebagai berikut :

- a. Asas membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, suami dan isteri perlu membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya untuk mencapai kesejahteraan spiritual dan material.
- b. Asas keabsahan perkawinan di dasarkan pada hukum agama dan kepercayaan bagi pihak yang melaksanakan perkawinan dan harus di catat oleh petugas yang berwenang.
- c. Asas monogami terbuka artinya, jika suami tidak mampu berbuat adil terhadap hak-hak istri bila lebih dari seorang maka cukup dengan satu orang isteri saja. Jika suami menginginkan isteri lebih dari satu harus memenuhi persyaratan tertentu dan diputuskan oleh pengadilan.
- d. Asas calon suami dan isteri telah matang jiwa raganya dapat melangsungkan perkawinan, agar mewujudkan tujuan perkawinan secara baik dan mendapat keturunan yang baik dan sehat sehingga tidak berfikir kepada perceraian.
- e. Asas mempersulit terjadinya perceraian, dan perceraian hanya dilakukan di depan siding pengadilan.

⁵⁸ Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram*, (Jakarta : Pustaka Amani, cet ke II, 1996), h. 427.

- f. Asas keseimbangan hak dan kewajiban antara suami dan isteri baik dalam kehidupan rumah tangga dan kehidupan masyarakat, untuk itu setiap permasalahan sebaiknya didiskusikan bersama antara suami dan isteri.⁵⁹

2. Hikmah Perkawinan

Hikmah perkawinan menurut Rahmat Hakim mengatakan bahwa pernikahan merupakan gerbang kehidupan yang wajar dan biasa dilalui oleh umumnya manusia.⁶⁰

- a. Menyambung silaturahmi, karena dengan perkawinan dapat membuahkan tali kekeluargaan, memperteguh kelanggengan rasa cinta antar keluarga dan memperkuat hubungan kemasyarakatan.
- b. Mengendalikan nafsu syahwat yang liar, sesungguhnya naluri sex merupakan naluri terkuat dan keras dalam kehidupan yang selamanya menuntut adanya jalan keluar, jika jalan keluar tidak dapat memuaskan banyak sekali orang yang terjerumus pada lobang kehinaan.
- c. Menghindari diri dari perzinaan
- d. Estafeta amal manusia dan estetika kehidupan
- e. Mengisi dan menyemarakkan dunia
- f. Menjaga kemurnian nasab.

E. Hari-hari Baik Dalam Islam

Islam adalah agama yang dibawa Rasulullah SAW sebagai agama yang *rahmatallil' alamin*. Dalam Firman Allah SWT :

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ

⁵⁹ Mohd. Idris Ramulyo, *Op.Cit.*, h. 56-57.

⁶⁰ Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit.*, h. 145.

الْقِيَمَ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ
كَافَّةً كَمَا يُقْتُلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ



Artinya : “Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah SWT ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu mendzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S.At-Taubah : 9 : 36)⁶¹

Ayat Al-Qur'an ini dalam tafsirnya menjelaskan ada beberapa bulan yang istimewa dalam Islam. Sesungguhnya bulan dalam satu tahun dalam sisi Allah ada dua belas, diantara dua belas itulah Allah SWT menciptakan langit dan bumi, diantara bulan-bulan tersebut ada empat bulan yang disucikan yaitu : Dzulkaidah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab, artinya janganlah kalian menganiaya diri kalian atau melakukan kemaksiatan, karena dosa kemaksiatan yang dilakukan dalam bulan tersebut dosanya lebih besar lagi.

Hadits Nabi SAW menjelaskan mengenai hari-hari yang mulia diantaranya:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا
زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَقِيلٍ عَنْ عَبْدِ

⁶¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.192.

الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي لُبَابَةَ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ قَالَ قَالَ
 النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ سَيِّدُ الْأَيَّامِ وَأَعْظَمُهَا
 عِنْدَ اللَّهِ وَهُوَ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ يَوْمِ الْأَضْحَى وَيَوْمِ الْفِطْرِ فِيهِ
 خَمْسُ خِلَالٍ خَلَقَ اللَّهُ فِيهِ آدَمَ وَأَهْبَطَ اللَّهُ فِيهِ آدَمَ إِلَى الْأَرْضِ
 وَفِيهِ تَوَفَّى اللَّهُ آدَمَ وَفِيهِ سَاعَةٌ لَا يَسْأَلُ اللَّهُ فِيهَا الْعَبْدُ شَيْئًا إِلَّا
 أَعْطَاهُ مَا لَمْ يَسْأَلْ حَرَامًا وَفِيهِ تَقُومُ السَّاعَةُ مَا مِنْ مَلَكٍ مُقَرَّبٍ
 وَلَا سَمَاءٍ وَلَا أَرْضٍ وَلَا رِيَّاحٍ وَلَا جِبَالٍ وَلَا بَحْرٍ إِلَّا وَهَنَ يُشْفِقَنَّ
 مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه)

Artinya : “Telah meriwayatkan hadits pada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah meriwayatkan hadits pada kami Yahya bi Abi Bukair, telah meriwayatkan hadits pada kami Zuhair bin Muhammad dari Abdillah bin Muhammad ‘Aqil dari Abdurrahman bin Yazid Anshori dari Abu Lubabah bin Abdil Mundzir, dia berkata : Bersabda Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam. “Sesungguhnya hari jum’at adalah Sayyidul Ayyam (pimpinan hari-hari), keagungannya ada pada sisi Allah, dan dia leboh agung dari sisi Allah dibanding hari ‘Idul Adha dan Idul Fitri. Padanya ada lima hal yang istimewa: pada hari itu Allah menurunkan Adam ke bumi, pada hari itu Allah mewafatkan Adam, pada hari itu ada waktu yang tidaklah seorang hamba berdo;a kepada Allah melainkan akan dikabulkan selama tidak meminta yang haram, dan pada hari itu terjadi kiamat. Tidaklah malaikat muqarrabin, langit, bumi, angin, gunung, dan

lautan, melainkan mereka ketakutan pada hari jum'at." (H.R.Ibnu Majah)⁶²

حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ وَعَمْرُو بْنُ سَوَّادٍ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا
مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُعْرَضُ أَعْمَالُ
النَّاسِ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّتَيْنِ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ فَيُغْفَرُ لِكُلِّ
عَبْدٍ مُؤْمِنٍ إِلَّا عَبْدًا بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءُ فَيُقَالُ أَتْرَكُوا أَوْ أَرَكُوا
هَذَيْنِ حَتَّى يَفِيئَا (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Abu Ath-Thahir dan ‘Amru Bin Sawwad keduanya berkata; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepada kami Malik bin Anas dari Muslim bi Abu Maryam dari Abu Shalih dari Abu Hurairah RA bahwa nabi Muhammad SAW bersabda : diperiksa amal-amal manusia setiap Jum’at (setiap pekan) sebanyak 2 kali; hari Senin dan hari Kamis. Lalu Allah mengampuni dosa setiap hamba-NYA yang mukmin, kecuali orang-orang yang bermusuhan. Maka dikatakan kepada yang mukmin, kecuali orang yang bermusuha. Maka dikatakan pada mereka : tinggalkanlah kedua orang ini sampai mereka berdamai.” (H.R. Muslim).⁶³

Hadits diatas menjelaskan bahwasannnya diantara hari yang mulia dalam Islam adalah hari Jum’at karena hari

⁶² Maktabah asy-Syamilah versi 2.09, Sunan Ibnu Majah, Iqomatussholah Wa Sunnatu Fiihaa, Bab Fii Fadhilatil Jama’ah, Juz 3, h. 385.

⁶³ Maktabah asy-Syamilah versi 2.09, Shohih Muslim, Al birra wa sholatu wa al adab, Bab annahi asy syakhnai wa al tahajir, Juz 12, h. 431.

Jum'at merupakan pimpinan dari hari-hari lain. Hadits nabi Muhammad SAW mengenai larangan mencela waktu diantaranya :

قَالَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ أَقْلَبُ
الَّيْلَ وَالنَّهَارَ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya : “ Allah SWT berfirman : “Aku disakiti anak Adam. Dia mencela waktu, padahal Aku adalah (pengatur) waktu, Akulah yang membolak-balikkan malam dan siang.” (H.R.Muslim)⁶⁴

Dalam redaksi lain disebutkan :

قَالَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ يَقُولُ يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ فَلَا يَقُولَنَّ
أَحَدُكُمْ يَا خَيْبَةَ الدَّهْرِ فَإِنِّي أَنَا الدَّهْرُ أَقْلَبُ لَيْلَةً وَنَهَارَهُ فَإِذَا شِئْتُ
قَبَضْتُهُمَا (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya : “Allah SWT berfirman : “Aku disakiti anak Adam. Dia mengatakan ‘Ya khoyban dahr’ (ungkapan mencela waktu). Karena Aku adalah (pengatur) waktu. Aku-lah yang membalikkan malam dan siang. Jika suka, Aku akan menggenggam keduanya.” (H.R.Muslim)⁶⁵

An-Nawawi dalam Syarh Shohih Muslim mengatakan bahwa orang Arab dahulu biasanya mencela waktu ketika mereka terkena berbagai macam musibah. Mencela waktu adalah kebiasaan orang musyrik, mereka menyatakan bahwasannya yang membinasakan dan mencelakakan mereka adalah waktu. Allah pun mencela perbuatan mereka dengan Firman Allah SWT :

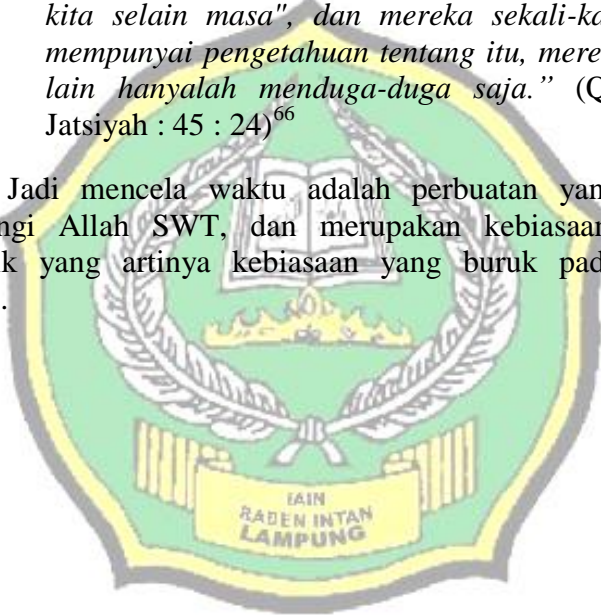
⁶⁴ Maktabah asy-Syamilah versi 2.09, Muslim bil hajjaj, Shohih Muslim, Bairuts, Ihya' al-turats al-arabi, Juz 4, h. 1762.

⁶⁵ Ibid.

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا
الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٦٦﴾

Artinya : “Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.” (Q.S. Al-Jatsiyah : 45 : 24)⁶⁶

Jadi mencela waktu adalah perbuatan yang tidak disenangi Allah SWT, dan merupakan kebiasaan orang musyrik yang artinya kebiasaan yang buruk pada masa dahulu.



⁶⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.501.



BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Desa Rantau Jaya Udik II

1. Asal Usul Desa

Desa Rantau Jaya Udik II, adalah desa hasil pemekaran dengan desa Rantau Jaya Udik pada tahun 1996, selama berstatus sebagai desa persiapan desa kami terus berbenah baik dalam bidang pembangunan sarana dan prasarana maupun dalam bidang administrasi dan system pelayanan publik. Hingga akhirnya pada tahun 1997 desa kami resmi menjadi desa Difinitif Rantau Jaya Udik II.

Selama menjadi desa difinitif, jabatan kepemimpinan kepala desa di pimpin oleh pejabat sementara kepala desa, selama beberapa periode. Hingga pada tahun 2004, baru diadakan pemilihan kepala desa secara langsung oleh masyarakat. Dan semenjak itu desa Rantau Jaya Udik II resmi menjadi kepala desa yang syah berdasarkan hasil pemilihan langsung oleh masyarakat.⁶⁷

2. Legenda Desa

Tabel 1

Daftar Nama – Nama Kepala Desa Rantau Jaya Udik II

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1	Sebelum Pemekaran	Hj. SOFYAN	
2	1995 - 1997	Bp. KASIAN	PJS
3	1997 – 2000	Bp. ADE SANUDIN	PJS
4	2000 – 2002	Bp. MULYONO	PJS
5	2003 – 2004	Bp. SUKRAM	Hasil Pemilihan
6	2005 – 2007	Bp. MULYONO	PJS
7	2008 – 2013	Bp. MARYONO HS	Hasil Pemilihan

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Sugeng Riyadi Tokoh Masyarakat, Pada Tanggal 19 Desember 2016.

8	Juli s/d Desember 2013	Bp. SUGENG RIYADI	PJS
9	2013 – Sekarang	Bp. SUGENG RIYADI	Hasil Pemilihan

(Data Desa Rantau Jaya Udik II)⁶⁸

B. Letak Geografis Desa Rantau Jaya Udik II

1. Gambaran Umum Desa

Desa Rantau Jaya Udik II adalah salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur, yang secara Geografis sangat menguntungkan dan strategis untuk pengembangan, dikarenakan Desa Rantau Jaya Udik II terletak berdekatan dengan Taman Nasional Way Kambas dan PT nusantara Tropical Farm, sehingga potensi untuk pengembangan sebuah kawasan Desa Wisata Alam dan Desa Wisata Agro.

2. Batas Wilayah

- Sebelah Utara : Taman Nasional Way Kambas
- Sebelah Selatan : Desa Surabaya Udik dan PT NTF
- Sebelah Barat : Desa Muara Jaya
- Sebelah Timur : PT NTF⁶⁹

3. Luas Desa Rantau Jaya Udik II : 1.336.93 Ha

- Tanah Sawah : - Ha
- Tanah Pemukiman : 286,58 Ha
- Tanah Peladangan : 1.010,95 Ha
- Tanah Rawa : 20 Ha
- Tanah Fasilitas Umum : 6,497 Ha⁷⁰

⁶⁸ *Dokumentasi*, Data Desa Rantau Jaya Udik II 2016, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur.

⁶⁹ *Dokumentasi*, Desa Rantau Jaya Udik II 2016, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur.

Melihat luas keseluruhan desa Rantau Jaya Udik II 1.336.93 Ha, dari luas ini hanya seperempat yang menjadi pemukiman penduduk, selebihnya merupakan peladangan dan rawa-rawa yang mengakibatkan kondisi sosial kemasyarakatan rendah.

C. Kondisi Demografis Desa Rantau Jaya Udik II

Desa Rantau Jaya Udik II berada Di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung

1. Penduduk Desa Rantau Jaya Udik II

- a. Jumlah Penduduk : 4.328 jiwa
- b. Jumlah Laki-Laki : 2.221 jiwa
- c. Jumlah Perempuan : 2.107 jiwa
- d. Jumlah KK : 1.532 KK
- e. Jumlah KK RTM : 621 KK⁷¹

2. Orbitrasi

- a. Jarak ke Ibu Kota Kecamatan : 12 Km
- b. Jarak ke Ibu Kota Kabupaten : 10 Km
- c. Jarak ke Ibu Kota Provinsi : 90 Km
- d. Jarak ke Ibu Kota Negara : 470 Km

3. Keadaan Sosial

Secara Sosial keadaan Desa Rantau Jaya Udik II dilihat dari beberapa aspek yaitu:

- a. Tingkat Pendidikan
 - a) SD/ MI : 2.170 Orang
 - b) SLTP/ MTs : 720 Orang
 - c) SLTA/ MA : 325 Orang
 - d) S2/S1/ Diploma : 42 Orang
 - e) Putus Sekolah : 1.071 Orang
 - f) Buta Huruf : 210 Orang⁷²

Melihat luas pemukiman lebih sedikit dari peladangan dan rawa-rawa, seperempat dari penduduk

⁷⁰ *Dokumentasi*, Desa Rantau Jaya Udik II 2016, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur.

⁷¹ *Dokumentasi*, Desa Rantau Jaya Udik II 2016, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur.

⁷² *Dokumentasi*, Desa Rantau Jaya Udik II 2016, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur.

desa Rantau Jaya Udik II putus sekolah disebabkan susahny akses menuju tempat lokasi sekolah.

b. Lembaga Pendidikan

- | | | |
|-------------|-----|--------------------|
| a) TK/PAUD | : 4 | Unit |
| b) SD/MI | : 3 | Unit |
| c) SLTP/MTs | : 1 | Unit |
| d) SLTA/MA | : - | Unit ⁷³ |

Minimnya jumlah lembaga pendidikan di Desa Rantau Jaya Udik II, berakibat pada banyaknya masyarakat yang putus sekolah karena sulitnya akses menuju lembaga pendidikan.

c. Keagamaan

- | | | |
|------------|---------|---------------------|
| a) Islam | : 4.260 | orang |
| b) Katolik | : 32 | orang |
| c) Kristen | : 26 | orang |
| d) Hindu | : - | orang |
| e) Budha | : - | orang ⁷⁴ |

99% penduduk desa menganut ajaran agama Islam, dari sinilah nilai-nilai sosial dan budaya Islam tersalurkan di masyarakat.

d. Tempat Ibadah

- | | | |
|-------------|------|--------------------|
| a) Masjid | : 9 | Unit |
| b) Musholla | : 16 | Unit |
| c) Gereja | : 3 | Unit |
| d) Pura | : - | Unit |
| e) Wihara | : - | Unit ⁷⁵ |

⁷³ *Dokumentasi*, Desa Rantau Jaya Udik II 2016, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur.

⁷⁴ *Dokumentasi* Desa Rantau Jaya Udik II, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur.

⁷⁵ *Dokumentasi*, Desa Rantau Jaya Udik II 2016, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur.

4. Keadaan Ekonomi
a. Mata Pencapaian

Tabel 2
Mata Pencapaian Penduduk

NO	PEKERJAAN	JUMLAH
1	PNS/TNI/POLRI	13
2	PENS. PNS/TNI/POLRI	-
3	GURU	27
4	BIDAN/PERAWAT	4
5	KARYAWAN SWASTA	16
6	PEDAGANG	128
7	PETANI	2.243
8	TUKANG	44
9	SOPIR	36
10	BURUH	976

(Data Desa Rantau Jaya Udik II)⁷⁶

Sebagian besar masyarakat Desa Rantau Jaya Udik II, berprofesi sebagai petani dan buruh.

b. Jenis Usaha

Tabel 3
Jenis Usaha Penduduk

PERTANIAN	PETERNAKAN	LAINNYA
Kebun Karet	Ternak Sapi	
Kebun Singkong	Ternak Ayam	
Kebun Sawit	Ternak Kambing	
Kebun Cabai	Ternak Ikan	
Kebun Jagung		
Kebun Padi		

(Data Desa Rantau Jaya Udik II)⁷⁷

⁷⁶ *Dokumentasi*, Data Desa Rantau Jaya Udik II 2016, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur.

5. Kelembagaan Desa
a. Pembagian Wilayah

Tabel 4
Pembagian Wilayah Desa Rantau Jaya Udik II

NO	NAMA DUSUN	JUMLAH RT	KETERANGAN
1	Dusun I	6	Perlu Dimekarkan
2	Dusun II	6	Perlu di mekarkan
3	Dusun III	7	Perlu dimekarkan
4	Dusun IV	7	Perlu dimekarkan
5	Dusun V	5	Perlu dimekarkan

(Data Desa Rantau Jaya Udik II)⁷⁸

b. Lembaga Kemasyarakatan

Tabel 5
Lembaga Kemasyarakatan

NO	NAMA LEMBAGA	JUMLAH ANGGOTA	KETERANGAN
1	Karang Taruna	30	
2	PKK	114	
3	Bpd	11	
4	Linmas	31	
5	LPM	30	
6	Kelompok Tani	41	
7	Gapoktan	1	

(Data Desa Rantau Jaya Udik II)⁷⁹

⁷⁷ *Dokumentasi*, Data Desa Rantau Jaya Udik II 2016, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur.

⁷⁸ *Dokumentasi*, Data Desa Rantau Jaya Udik II 2016, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur.

⁷⁹ *Dokumentasi*, Data Desa Rantau Jaya Udik II 2016, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur.

6. Masalah dan Potensi

Untuk mendukung perencanaan dan proses pembangunan di Desa Rantau Jaya Udik II terdapat berbagai masalah dan potensi yang diidentifikasi dari proses kajian Desa sebagaimana tersaji dalam tabel berikut

Tabel 6
Masalah dan Potensi Desa Rantau Jaya Udik II

NO	BIDANG	MASALAH	POTENSI
1	Penyelenggaraan Pemerintahan Desa	Kurangnya Sarana dan Prasarana Desa	Ada Sumber daya Manusia
		Kurangnya bimbingan teknis pemerintahan	Peningkatan Kapasitas Pemeritahan Desa
2	Pelaksanaan Pembangunan Desa	Banyak Jalan Yang Belum di Onderlag	Pasir, Batu
		Banyaknya Jalan yang belum Diaspal	Batu Aspal, Pasir
		Badan Jalan yang Belum Memadai	Gotong Royong
		Kurangnya sarana Pendidikan	Tersedianya Sumber Daya Manusia
3	Pembinaan Kemasyarakatan	Kurangnya Pelatihan LPM	Adaya Sumber Daya Manusia
		Kurangnya Pembinaan PKK	Adanya Sumber daya Manusia
		Kurang Sosialisasi dan Pembinaan Bagi Kelompok Tani	Adaya Lahan dan Sumber Daya Alam
4	Pemberdayaan Masyarakat	Belum Pernah diadakan Pelatihan Tekhnis	Kelompok Tani ada, Karang Taruna ada dan Kelembagaan lain ada

(Data Desa Rantau Jaya Udik II)⁸⁰

⁸⁰ *Dokumentasi*, Data Desa Rantau Jaya Udik II 2016, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur.

D. PERKAWINAN DALAM ADAT JAWA

Perkawinan dalam adat Jawa adalah penyatuan kedua pihak keluarga, selain itu ikatan perkawinan bukan saja semata-mata membawa akibat terhadap keperdataan seperti hak dan kewajiban suami isteri, harta bersama, kedudukan anak, melainkan menyangkut hubungan-hubungan adat istiadat, kewarisan, kekeluargaan, ketetanggaan, serta acara-acara adat dan keagamaan.

1. Asas-asas Perkawinan dalam Adat Jawa

Perkawinan dalam masyarakat adat Jawa diharapkan agar didapat keturunan yang dapat menjadi penerus silsilah orangtua dan kerabat, untuk menjadikan barometer dari asal usul keturunan seseorang. Sehubungan dengan asas-asas perkawinan yang dianut oleh UU No. 1/1994, maka asas-asas perkawinan menurut hukum adat adalah sebagai dibawah ini :

- a. Perkawinan bertujuan membentuk keluarga rumah tangga dan hubungan kekerabatan yang rukun dan damai, bahagia dan kekal.
- b. Perkawinan tidak saja harus sah dilaksanakan menurut hukum agama dan atau kepercayaan, tetapi juga harus mendapat pengakuan dari para anggota kerabat.
- c. Perkawinan dapat dilakukan oleh seorang pria dengan beberapa wanita sebagai isteri yang kedudukannya masing-masing ditentukan menurut hukum adat setempat.
- d. Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan orangtua dan anggota kerabat. Masyarakat adat dapat menolak dan anggota kerabat.⁸¹

2. Kategorisasi Masyarakat Jawa

- a. Agama sebagai fakta budaya

Clifford Geertz dalam antropologi budaya kehidupan Jawa, ia melihat agama sebagai fakta budaya bukan semata-mata sebagai ekspresi kebutuhan sosial,

⁸¹ Siti Erlania Fitrianingsih, "Hukum Perkawinan Adat". <http://serlania.blogspot.com/2012/01/hukum-perkawinanadat.html> diakses pada tanggal 4 Januari 2016.

ketegangan ekonomi, meskipun hal-hal ini juga diperhatikan melalui simbol, ide, ritual, dan adat kebiasaannya. Agama juga bukan hanya berkutat dengan wacana tentang asal-usul manusia, surga, dan neraka, tetapi juga merajut perilaku politik saat memilih partai, corak paguyuban. Praktik-praktik beragama seperti itulah yang memberi semacam peta budaya untuk melacak jaringan sosial yang dibentuk oleh warga. Realitas keagamaan dalam keseharian, menurut perspektif Geertz, sangat pluralistis daripada doktrin formal yang menekankan wacana standar yang global.⁸²

Selain itu, menurut Geertz, agama tidak hanya memainkan peranan yang integratif dan menciptakan harmoni sosial tapi juga peranan memecah masyarakat. Dengan demikian ketiga varian agama Jawa yang mempunyai peranan yang saling kontradiksi.⁸³

b. Trikotomi budaya agama Jawa

Dalam buku *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Geertz juga menyuguhkan fenomena agama Jawa ke dalam tiga varian utama: *Abangan*, *Santri*, dan *Priyayi*. Trikotomi agama Jawa itulah yang sampai sekarang terus disebut-sebut dalam wacana sosial, politik, dan budaya di Indonesia dan menjadikannya referensi induk atas upaya ilmuwan sosial di belakangnya yang membedah tentang Jawa. Kekuatan utama Geertz mengungkap fenomena agama Jawa adalah kemampuan mendeskripsikan secara detail mengenai budaya Jawa dalam masyarakat adat. Trikotomi juga sebagai alat ukur seseorang yang melakukan tradisi-tradisi adat dalam kehidupannya.

⁸²Degung Santikarma, "Selamat Jalan Pak Clifford Geertz". Dalam [http:// www. Kompas. Com /kompas-cetak/0611/05/seni/3071699.htm](http://www.kompas.com/kompas-cetak/0611/05/seni/3071699.htm), diakses pada tanggal 1 desember 2016.

⁸³Parsudi Suparlan, *Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terjemahan Aswab Mahasin, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, Cet. I, 1981), h. 475.

c. Hubungan antara Islam dan masyarakat Jawa

Salah satu yang mengedepan dari konsepsi Geertz adalah pandangannya tentang dinamika hubungan antara Islam dan masyarakat Jawa yang sinkretik. Sinkretisitas tersebut nampak dalam pola dari tindakan orang Jawa yang cenderung tidak hanya percaya terhadap, hal-hal gaib dengan seperangkat ritual-ritualnya, akan tetapi juga pandangannya bahwa alam diatur sesuai dengan hukum-hukumnya dengan manusia selalu terlibat di dalamnya. Hukum-hukum itu yang disebut sebagai numerologi. Melalui numerologi inilah manusia melakukan serangkaian tindakan yang tidak boleh bertentangan dengannya. Hampir seluruh kehidupan orang Jawa di-*setting* berdasarkan hitungan-hitungan yang diyakini keabsahannya. Kebahagiaan atau ketidakbahagian hidup di dunia ditentukan oleh benar atau tidaknya pedoman tersebut dilakukan dalam kehidupan. Penggunaan numerologi yang khas Jawa itu menyebabkan adanya asumsi bahwa orang Jawa tidak dengan segenap fisik dan batinnya ketika memeluk Islam sebagai agamanya. Di sinilah awal mula percampuran antara dua keyakinan Islam dan budaya Jawa.⁸⁴

Di antara konsepsi yang ditolak adalah mengenai pencampuran istilah *Priyayi* (yang merupakan kategori kelas) dengan istilah *Santri* dan *Abangan* (kategori keagamaan). *Abangan* adalah lawan dari *mutihan*, sebagai kategori ketaatan beragama dan bukan klasifikasi sosial. Demikian pula konsep *Priyayi* juga berlawanan dengan *wong cilik* dalam penggolongan sosial. Jadi,

⁸⁴Nur Syam, "Islam Pesisiran Dan Islam Pedalaman: Tradisi Islam Di Tengah Perubahan Sosial". Dalam ditpertaais.net/annualconference/ancon06/makalah/Makalah%20Nursyam.doc. Diakses pada tanggal 1 desember 2016.

terdapat kekacauan dalam penggolongan *Abangan*, *Santri* dan *Priyayi*.⁸⁵

Abangan diartikan sebagai masyarakat adat Jawa yang menganut agama Islam tetapi tidak sepenuhnya menjalankan agama sesuai dengan syari'at Islam. *Santri* diartikan sebagai seseorang yang belajar ilmu agama, menerapkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis dalam tatanan masyarakat adat Jawa. *Priyayi* dalam kebudayaan jawa diartikan sebagai kelas sosial bangsawan yang merupakan golongan tertinggi sebab keturunan kerajaan dalam lingkungan masyarakat adat Jawa.

3. Sifat-sifat Bulan Jawa

Melihat tanggal dan bulan masyarakat adat Jawa akan mengetahui saat-saat yang baik untuk melakukan sesuatu, dengan mengetahui hal tersebut diharapkan akan menemui keselamatan dan kesejahteraan. Segala upaya akan mudah untuk dicapai asal tidak bertentangan dengan kehendak Allah SWT. Bulan Jawa dan bulan Islam pada hakikatnya sama berjumlah 12 (dua belas) namun, yang menjadi titik pembeda adalah pemaknaan bulan meskipun bulan Jawa mengklaim dan berpedoman pada bulan Islam tetapi bulan Jawa menambahkan pemaknaan dalam setiap bulannya. Berikut sifat-sifat bulan Jawa untuk dilaksanakan perkawinan diantaranya :

a. Suro

Bulan Suro diartikan sering bertengkar dan banyak menemukan kerusakan jika melangsungkan perkawinan pada bulan sura. Bulan Muharam Tidak baik untuk mengadakan hajatan mantu, merupakan na'asnya Nabi Ibrahim AS yang ditawan raja Namrud terdapat pada bulan sura.

⁸⁵Harsja W. Bachtiar, "The Religion of Java". dalam <http://www.republika.co.id/koran-detail.asp?id=189590> diakses pada tanggal 1 desember 2016.

b. Sapar

Bulan Sapar diartikan membawa kemiskinan, kekurangan atau akan banyak hutang.

c. Mulud

Bulan Mulud diartikan harus dihindari untuk hajat mantu, karena salah satu pihak meninggal, dan pada bulan Mulud Nabi Adam AS diturunkan ke dunia.

d. Ba'da Mulud

Bulan Ba'da Mulud diartikan bulan yang baik untuk dilaksanakannya perkawinan, banyak dicari orang dan celaka, dan pada bulan Ba'da mulud Nabi Yusuf AS dimasukkan ke dalam sumur.

e. Jumadil Awal

Bulan Jumadil Awal artinya akan sering kehilangan sesuatu, tertipu, bakal mendapatkan rezeki lebih, tapi banyak menemui masalah dengan orang lain.

f. Jumadil Akhir

Bulan Jumadil Akhir artinya kaya akan sesuatu.

g. Rajab

Bulan Rajab diartikan banyak anak dan banyak rezeki serta memberi keselamatan.

h. Ruwah

Bulan Ruwah diartikan bagus segalanya dan selamat dalam berbagai hal.

i. Poso

Bulan Poso diartikan banyak celaka, sebab dalam sejarahnya Nabi Musa AS perang dengan raja Fir'au pada bulan puasa.

j. Syawal

Bulan Syawal diartikan kehidupannya banyak kekurangan, dan banyak hutang

k. Selo

Bulan Selo diartikan kering kehidupannya, pada bulan Selo merupakan na'asnya Nabi Yunus yang dimakan ikan paus.

l. Besar

Bulan Besar diartikan menemukan banyak kenikmatan, kaya dan menemukan banyak kenikmatan

harta, pada bulan Besar Nabi Muhammad SAW masuk ke Gua Ghira dan mendapat mukjizat dari Allah SWT.⁸⁶

Adapun makna bulan menurut Ms. Mariyah diantaranya :

- a. Suro artinya banyak perebutan.
- b. Safar artinya banyak hutang/ pinjaman.
- c. Mulud artinya diantaranya ada yang mati terlebih dahulu.
- d. Ba'da mulud artinya pertengkaran terjadi dan nadzar jelek terlaksana.
- e. Jumadil awal artinya mengalami kerugian.
- f. Jumadil akhir artinya dapat emas selaka dan rahayu.
- g. Rajab artinya anugerah yang banyak.
- h. Ruwah artinya rahayu.
- i. Poso artinya kebencian banyak sekali.
- j. Syawal artinya banyak hutang.
- k. Selo artinya banyak memperoleh kebahagiaan.
- l. Besar artinya memperoleh kegembiraan.⁸⁷

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwasannya bulan yang baik untuk dilaksanakan pernikahan adalah sasi Ba'da mulud, Jumadil akhir, Rajab, Ruwah, dan Besar.

4. Wuku-wuku Dalam Kalender Jawa

Masyarakat Jawa masih mengenal wuku (perhitungan waktu), dan wuku seseorang ada hubungannya dengan tingkah laku atau tabiat seseorang. Wuku dihubungkan dengan hari dan weton dari kelahiran seseorang bukan dihubungkan dengan tanggal dan bulan kelahiran seseorang. Jumlah wuku ada tiga puluh yaitu Wuku Sinta, Wuku Landep, Wuku Wukir, Wuku Kurantil, Wuku Tolu, Wuku Gumbreg, Wuku Rigan, Wuku Rigal, Wuku Julung, Wuku Sungsang, Wuku Galungan, Wuku Kuningan, Wuku Langkir, Wuku Prujud, Wuku Mandasia, Wuku Pahang, Wuku Kuruwelut, Wuku Merekeh, Wuku

⁸⁶ Tjakraningrat , *Kitab Primbon Betaljemur Adammakn*, (Yogyakarta : Soemodidjojo mahadewa, 1980), h. 21.

⁸⁷ Ms. Mariyah, *Rahasia Mujarobat*, (Surabaya : Mahkota), h. 112.

Tambir, Wuku Wadang Kuningan, Wuku Maktal, Wuku Wuye, Wuku Manahil, Wuku Perang Bakat, Wuku Bolo, Wuku Wugu, Wuku Wayang, Wuku Kulawu, Wuku Dukut, Wuku Watu Gunung.⁸⁸

Tabel 7
Wuku Sinta

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Akad pahing	Mulus	Hari persaudaraan
Senin pon	Carik dalam	Hari bedang tuo
Selasa wage	Malian malaikat	Hari goroh
Rabu kliwon	Mulus	Hari persaudaraan
Kamis legi	Was-was	Hari pasrah
Jum'at pahing	Turunan asu ajaq	Hari persaudaraan
Sabtu pon	Turunan asu ajaq	Hari kubur

Tabel 8
Wuku Landep

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Ahad wage	Carik agung	Hari bedang tuo
Senin kliwon	Mulus	Hari tutur
Selasa legi	Mulus	Hari perseteruan
Rabu pahing	Was-was	Hari goroh
Kamis pon	Turunan Sapi Gumarang	Hari tutur
Jum'at wage	Mulus	Hari persaudaraan
Sabtu kliwon	Carik Agung	Hari persaudaraan

Tabel 9
Wuku Wukir

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Akad legi	Carik dalam	Hari kukuh
Senin pahing	Carik dalam	Hari kukuh
Selasa pon	Was-was	Hari persaudaraan
Rabu wage	Turunan upas	Hari perseteruan
Kamis kliwon	Mulus	Hari kukuh
Jum'at legi	Carik dalam	Hari persaudaraan
Sabtu pahing	Mulus	Hari persaudaraan

⁸⁸ *Ibid.*, h. 8.

Tabel 10
Wuku Kurantil

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Akad pon	Mulus	Hari persetruan
Senin wage	Was-was	Hari kubur
Selasa kliwon	Turunan ketek	Hari uring-uringan
Rabu legi	Mulus	Hari persaudaraan
Kamis pahing	Malian dunyo	Hari lesan
Jum'at pon	Mulus	Hariperingantan
Sabtu wage	Mulus	Hari kukuh

Tabel 11
Wuku Tolu

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Akad kliwon	Was-was	Hari persetruan
Senin legi	Turunan sri ono sumur	Hari uring-uringan
Selasa pahing	Turunan sri ono sumur	Hari kubur
Rabu pon	Carik dalam	Hari uring-uringan
Kamis wage	Mulus	Hari kena pengonto-onto
Jum'at kliwon	Mulus	Hari persaudaraan
Sabtu legi	Was-was	Hari tutur

Tabel 12
Wuku Gumbreg

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Akad pahing	Turunan asu ajaq	Hari bedang nom
Senin pon	Mulus	Hari tutur/perkataaan
Selasa wage	Carik dalam	Hari persaudaraan
Rabu kliwon	Carik dalam	Hari kubur
Kamis legi	Carik dalam	Hari rukun
Jum'at pahing	Was-was	Hari rukun
Sabtu pon	Turunan sapi gumarang	Hari betung nom

Tabel 13
Wuku Rigan

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Akad wage	Mulus	Hari lesun
Senen kliwon	Carik dalam	Hari tutur
Selasa legi	Mulus	Hari kukuh
Rabu pahing	Mulus	Hari kukuh
Kamis pon	Was-was	Hari kubur
Jum'at wage	Turunan ular	Hari tutur
Sabtu kliwon	Malian malaikat	Hari persaudaraan

Tabel 14
Wuku Rigal

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Akad legi	Carik agung	Hari kukuh
Senin pahing	Mulus	Hari rukun
Selasa pon	Mulus	Hari persaudaraan
Rabu wage	Was-was	Hari persaudaraan
Kamis kliwon	Turunan ketek	Hari pasrah
Jum'at legi	Turunan ketek	Hari kubur
Sabtu pahing	Cari agung	Hari tutur

Tabel 15
Wuku Julung

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
akad pon	Mulus	Hari persaudaraan
Senin wage	Carik dalam	Hari bedang tuo
Selasa kliwon	Was-was	Hari gerah
Rabu legi	Turunan sri ora haturutan	Hari persaudaraan
Kamis pahing	Mulus	Hari pasrah
Jum;at pon	Carik dalam	Hari persaudaraan
Sabtu wage	Carik dalam	Hari kubur

Tabel 16
Wuku Sungsang

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Akad kliwon	Mulus	Hari bedang tuo
Senin legi	Was-was	Hari tutur
Selasa pahing	Turuna asu ajaq	Hari persetruan
Rabu pon	Malian dunyo	Hari goroh
Kamis wage	Carik dalam	Hari tutur
Jum'at kliwon	Mulus	Hari persaudaraan
Sabtu legi	Mulus	Hari persaudaraan

Tabel 17
Wuku Galungan

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Akad pahing	Was-was	Hari kubur
Senin pon	Turunan sapi gumerang	Hari kukuh
Selasa wage	Mulus	Hari persaudaraan
Rabu kliwon	Carik dalam	Hari persetruan
Kamis legi	Mulus	Hari kukuh
Jum'at pahing	Mulus	Hari tutur
Sabtu pon	Was-was	Hari persaudaraan

Tabel 18
Wuku Kuningan

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Ahad wage	Turuna upas	Hari persetruan
Senin kliwon	Turunan upas	Hari kubur
Selasa legi	Carik dalam	Hari tutur
Rabu pahing	Mulus	Hari persaudaraan
Kamis pon	carik dalam	Hari terkena celaka
Jum'at wage	Was-was	Hari tutur
Sabtu kliwon	Turunan ketek	Hari kukuh

Tabel 19
Wuku Langkir

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Ahad legi	Mulus	Hari persetruan
Senin pahing	Carik dalam	Hari persaudaraan
Selasa pon	Carik dalam	Hari kubur
Rabu wage	Mulus	Hari tutur
Kamis kliwon	Was-was	Hari tutur
Jum'at legi	Turunan sri sumur	Hari persaudaraan
Sabtu pon	Mulus	Hari tutur

Tabel 20
Wuku Julung Prujut

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Akad wage	Turunan upas	Hari persetruan
Senin kliwon	Turunan upas	Hari kubur
Selasa legi	Carik dalam	Hari tutur
Rabu pahing	Mulus	Hari dulur
Kamis pon	Carik dalam	Hari keno lungo
Jum'at wage	Was-was	Hari tutur
Sabtu kliwon	Turunan ketek	Hari kukuh

Tabel 21
Wuku Mandasia

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Akad pahing	Carik dalam	Hari bedong tuo
Senin pon	Mulus	Hari tutur
Selasa wage	Mulus	Hari satru
Rabu kliwon	Wa-was	Hari goroh
Kamis legi	Turunan sri ono mbale	Hari tutur
Jum'at pahing	Mulus	Hari persaudaraan
Sabtu pon	Cari dalam	Hari persaudaraan

Tabel 22
Wuku Pahang

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Akad pahing	Mulus	Dino kukuh
Senin pon	Was-was	Hari ajal alian
Selasa wage	Turunan Malian dunyo	Hari persaudaraan
Rabu kliwon	Mulus	Hari persaudaraan
Kamis legi	Carik dalan	Hari tutur
Jum'at pahing	Carik dalan	Hari kubur
Sabtu pon	Mulus	Hari tutur

Tabel 23
Wuku Kuruwelut

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Akad wage	Was-was	Hari persaudaraan
Senin kliwon	Keturunan ketek	Hari betung tuo
Selasa legi	Mulus	Hari goroh
Rabu pahing	Carik dalan	Hari dulur
Kamis pon	Mulus	Hari pasrah
Jum'at wage	Mulus	Hari dulur
Sabtu kliwon	Was-was	Hari kubur

Tabel 24
Wuku Marekeh

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Akad legi	Keturunan duri di lambung	Hari bedung tulus
Senin pahing	Mulus	Hari tutur
Selasa pon	Carik dalan	Hari satru
Rabu wage	Mulus	Hari goroh
Kamis kliwon	Carik dalan	Hari tutur/perkataaan
Jum'at legi	Was-was	Hari persaudaraan
Sabtu pahing	Turunan asu ajaq	Hari persaudaraan

Tabel 25
Wuku Tambir

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Akad pon	Carik dalam	Hari kubur
Senin wage	Carik dalam	Hari kukuh
Selasa kliwon	Mulus	Hari persaudaraan
Rabu legi	Mulus	Hari satru
Kamis pahing	Malian malaikat	Hari kukuh
Jum'at pon	Turunan sapi gumarang	Hari persaudaraan
Sabtu wage	Mulus	Hari Persaudaraan

Tabel 26
Wuku Wadang Kuningan

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Akad kliwon	Carik dalam	Hari persetruan
Senin legi	Carik dalam	Hari kubur
Selasa kliwon	Mulus	Hari tutur
Rabu pon	Was-was	Hari persaudaraan
Kamis wage	Turunan upas	Hari lesan
Jum'at kliwon	Mulus	Hari renopengoroto
Sabtu legi	Cari dalam	Hari kukuh

Tabel 27
Wuku Maktal

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Akad pahing	Mulus	Hari satru
Senin pon	Carik dalam	Hari uring-uringan
Selasa wage	Was-was	Hari kubur
Rabu kliwon	Turunan ketek	Hari uring-uringan
Kamis legi	Mulus	Hari kepenoto
Jum'at pahing	Carik dalam	Hari dulur
Sabtu pon	Mulus	Hari tutur/perkataab

Tabel 28
Wuku Wuye

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Akad wage	Mulus	Hari bedang nom
Senin kliwon	Was-was	Hari uringuringan
Selasa legi	Turunan sri ono kandang	Hari persaudaraan
Rabu pahing	Nahan donyo	Hari kubur
Kamis pon	Carik dalam	Hari aplulian
Jum'at wage	Mulus	Hari kukuh
Sabtu kliwon	Mulus	Hari bedang nom

Tabel 29
Wuku Manahil

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Akad legi	Was-was	Hari lesan
Senin pahing	Turunan asu ajaq	Hari maru
Selasa pon	Mulus	Hari kukuh
Rabu wage	Carik dalam	Hari kukuh
Kamis kliwon	Carik dalam	Hari kubur
Jum'at legi	Mulus	Hari tutur
Sabtu pahing	Was-was	Hari dalu

Tabel 30
Wuku Perang Bakat

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Akad pon	Turunan sapi gumarang	Hari kukuh
Senin wage	Mulus	Hari rukun
Seloso kliwon	Carik dalam	Hari persaudaraan
Rabu legi	Mulus	Hari persaudaraan
Kamis pahing	Cari dalam	Hari pasrah
Jum'at pon	Was-was	Hari kubur
Sabtu wage	Turunan ulo	Hari maru

Tabel 31
Wuku Bolo

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Akad kliwon	Mulus	Hari tutur/perkataan
Senin legi	Carik dalam	Hari bedang nom
Selasa pahing	Mulus	Hari gerah
Rabu pon	Mbale malaikat	Hari persaudaraan
Kamis wage	Was-was	Hari pasrah
Jum'at kliwon	Cari dalam	Hari batur
Sabtu legi	Cari dalam	Hari tutur/perkataan

Tabel 32
Wuku Wugu

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Akad pahing	Carik dalam	Hari bedong tuo
Senin pon	Mulus	Hari tutur/perkataan
Selasa wage	Mulus	Hari satru
Rabu kliwon	Wa-was	Hari goroh
Kamis legi	Turunan sri ono mbale	Hari tutur/perkataan
Jum'at pahing	Mulus	Hari persaudaran
Sabtu pon	Cari dalam	Hari persaudaraan

Tabel 27
Wuku Wayang

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Akad wage	Carik dalam	Hari kubur
Senin kliwon	Carik dalam	Hari kukuh
Selasa legi	Was-was	Hari persaudaraan
Rabu pahing	Turunan asu ajaq	Hari persetruan
Kamis pon	Mulus	Hari kukuh
Jum'at wage	Carik dalam	Hari persaudaraan
Sabtu kliwon	Mulus	Hari persaudaraan

Tabel 28
Wuku Kulawu

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Akad legi	Mulus	Hari satru
Senin pahing	Was-was	Hari kubur
Selasa pon	Turunan sapi gumarang	Hari uring-uringan
Rabu wage	Mulus	Hari persaudaraan
Kamis kliwon	Carik dalam	Hari lesan
Jum'at legi	Malian dunyo	Hari kena celaka
Sabtu pahing	Mulus	Hari kukuh

Tabel 29
Wuku Dukut

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Akad pon	Was-was	Hari opersetruan
Senin wage	Turunan upas	Hari uring-uringan
Seloso kliwon	Turunan upas	Hari kubur
Rabu legi	Carik agung	Hari uring-uringan
Kamis pahing	Mulus	Hari sulit pekerjaan
Jum'at pon	Mulus	Hari persaudaraan
Sabtu wage	Was-was	Hari kubur

Tabel 30
Wuku Watu Gunung

Hari/Pasaran	Makna	Keterangan
Akad kliwon	Turunan ketek	Hari bedang nom
Senin legi	Mulus	Hari uring-uringan
Seloso pahing	Carik dalam	Hari persaudaraan
Rabu pon	Carik dalam	Hari kubur
Kamis wage	Carik dalam	Hari ajal ulihan
Jum'at kliwon	Was-was	Hari kukuh
Sabtu legi	Turunan sri ono pawon	Hari bedang nom

Perhitungan untuk menentukan waktu baik yang dimaksud dengan menentukan waktu baik disini adalah menyangkut hari, tanggal, bulan, dan tahun, serta saat untuk melaksanakan ijab kabul.

Misalnya :Perkawinan akan dilaksanakan pada bulan Besar, minggu ke tiga, minggu ketiga bulan Besar wuku yang baik ada di tanggal 15 Wuku Sinta, hari Rabu Kliwon, pada hari ini diartikan pernikahan berjalan mulus tanpa ada gangguan dan hari ini disebut sebagai hari persaudaraan.

Setelah perhitungan hari pernikahan, biasanya calon mempelai laki-laki dan perempuan dihitung wetonnya untuk memprediksi perekonomian kedua mempelai setelah akad perkawinan, hari dan pasaran harus dihitung neptunya atau nilainya.

Misalnya :

Contoh 1 :

- Calon Istri Lahir Senin Kliwon (Senin nilainya 4, Kliwon nilainya 8 jumlahnya 12)
- Calon Suami Lahir Sabtu Kliwon (Sabtu nilainya 9, Kliwon nilainya 8 jumlahnya 17).

Dari hari lahir/neptu kedua calon mempelai dijumlahkan $12 + 17 = 29$. Dua hari kedepan kedua calon mempelai dihitung karena dipercayai manusia hidup didunia dengan tiga kali masa yakni masa kecil/anak-anak menginjak remaja sampai sebelum menikah, masa setelah menikah dan masa tua. Neptu calon isteri setelah Senin Kliwon adalah Selasa Legi, Rabu Pahing. Sedang calon suami setelah Sabtu Kliwon adalah Ahad Legi, Senin Pahing.

- Calon Isteri hari pertama Selasa Legi (Selasa nilainya 3 dan Legi nilainya 5 jumlahnya 8) hari kedua Rabu Pahing (Rabu nilainya 7 dan Pahing nilainya 9 jumlahnya 16)
- Calon suami hari pertama Ahad Legi (Ahad nilainya 8 dan Legi nilainya 5 jumlahnya 13) hari kedua Senin

Pahing (Senin nilainya 4 dan Pahing nilainya 9 jumlahnya 12)

- Penjumlahan isteri dan suami hari pertama $8 + 13 = 21$
- Penjumlahan isteri dan suami hari kedua $16 + 12 = 28$

Angka penjumlahan 29, 21, 28 ini memiliki arti bahwasannya ekonomi paling lancar dalam kehidupan atau masa kejayaan dalam kehidupan pasangan pengantin terdapat pada awal-awal tahun pernikahan kemudian menyusut dan dihari tua kembali naik tapi tidak sejaya awal pernikahan.

Contoh 2 :

- Calon Isteri Lahir Sabtu Wage (Sabtu nilainya 9, Wage nilainya 4 jumlahnya 13)
- Calon Suami Lahir Selasa Pon (Sabtu nilainya 3, Kliwon nilainya 7 jumlahnya 10).

Dari hari lahir/neptu kedua calon mempelai dijumlahkan $13 + 10 = 23$. Dua hari kedepan kedua calon mempelai dihitung karena dipercayai manusia hidup didunia dengan tiga kali masa yakni masa kecil/anak-anak menginjak remaja sampai sebelum menikah, masa setelah menikah dan masa tua. Neptu calon isteri setelah Senin Kliwon adalah Selasa Legi, Rabu Pahing. Sedang calon suami setelah Sabtu Kliwon adalah Ahad Legi, Senin Pahing.

- Calon Isteri hari pertama Ahad Kliwon (Ahad nilainya 8 dan Kliwon nilainya 5 jumlahnya 13) hari kedua Senin Legi (Rabu nilainya 7 dan Pahing nilainya 9 jumlahnya 16)
- Calon suami hari pertama Ahad Legi (Ahad nilainya 8 dan Legi nilainya 5 jumlahnya 13) hari kedua Senin Pahing (Senin nilainya 4 dan Pahing nilainya 9 jumlahnya 12)
- Penjumlahan isteri dan suami hari pertama $13 + 13 = 26$
- Penjumlahan isteri dan suami hari kedua $16 + 12 = 28$

Angka penjumlahan 23, 26, 28 ini memiliki arti bahwasannya ekonomi paling lancar dalam kehidupan atau masa kejayaan dalam kehidupan pasangan pengantin terdapat pada usia setelah memiliki menantu, dan pasangan suami istri dengan penjumlahan neptu seperti ini semakin tua umurnya semakin mulia kehidupannya.

Contoh 3 :

- Calon Istri Lahir Sabtu Pahing (Sabtu nilainya 9, Pahing nilainya 9 jumlahnya 18)
- Calon Suami Lahir Jum'at Pahing (Jum'at nilainya 6, Pahing nilainya 9 jumlahnya 16).

Dari hari lahir/neptu kedua calon mempelai dijumlahkan artinya $18 + 16 = 34$. Dua hari kedepan kedua calon mempelai dihitung karena dipercayai manusia hidup didunia dengan tiga kali masa yakni masa kecil/anak-anak menginjak remaja sampai sebelum menikah, masa setelah menikah dan masa tua. Neptu calon istri setelah Sabtu Pahing Adalah Ahad Pon, Senin Wage. Sedang calon suami setelah Jum'at Pahing adalah Sabtu Pon, Minggu Wage.

- Calon Istri hari pertama Ahad Pon (Ahad nilainya 8 dan Pon nilainya 7 jumlahnya 15) hari kedua Senin Wage (Senin nilainya 4 dan Wage nilainya 4 jumlahnya 8)
- Calon suami hari pertama Sabtu Pon (Sabtu nilainya 9 dan Pon nilainya 7 jumlahnya 16) hari kedua Ahad Wage (Ahad nilainya 8 dan Wage nilainya 4 jumlahnya 12)
- Penjumlahan isteri dan suami hari pertama $15 + 16 = 31$
- Penjumlahan isteri dan suami hari kedua $8 + 12 = 20$

Angka penjumlahan 34, 31, 20 ini memiliki arti bahwasannya ekonomi paling lancar dalam kehidupan atau masa kejayaan dalam kehidupan pasangan pengantin terdapat pada awal-awal tahun pernikahan kemudian menyusut dan terus menyusut sampai pada hari tua.

E. Praktik Penentuan Hari Nikah Dalam Primbon Jawa Yang Terjadi di Desa Rantau Jaya Udik II

1. Budaya Adat Jawa Di Desa Rantau Jaya Udik II

Menurut Rohman penentuan hari perkawinan adalah salah satu adat masyarakat Jawa, yang dianggap penting bagi tokoh-tokoh adat yang masih melestarikan tradisi kejawenanya dalam upaya kehati-hatiannya agar acara yang di anggap sakral berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan dari hal-hal gaib.⁸⁹ Keberadaan hidup orang Jawa, tidak luput dari kehidupan sosial dan budaya orang Jawa yang memiliki corak baginya. Sedang kehidupan sosial dan budaya orang Jawa sendiri dilatar belakangi oleh sisa-sisa kebiasaan-kebiasaan hidup pada zaman sebelumnya. Pengaruh dari sisa-sisa kebiasaan-kebiasaan hidup yang demikian menjadi ciri khas atau warna tersendiri bagi kehidupan sosial dan budaya orang Jawa.

Adapun tujuan dari diadakannya penentuan hari pernikahan adalah untuk menghindari hal-hal buruk yang akan terjadi mengingat bahwasannya pernikahan adalah hal yang sangat penting dan diharapkan hanya sekali dalam seumur hidup. Untuk itu acara di hari perkawinan dari mulai akad nikah, upacara adat dan selesainya acara resepsi diharapkan tidak ada halangan suatu apapun.⁹⁰

Dalam Perkembangannya adat kejawen tidak hanya mengatur pernikahan, usaha, hajatan besar atau lainnya. Adat kejawen juga mengatur setiap apa yang dilakukan manusia, aturan yang ada dalam adat Jawa mempunyai filosofi dan makna yang amat sangat mendalam. Tidak semua orang memahami apa makna yang terkandung dari suatu ritual-ritual yang dilakukan, sebagian orang Jawa hanya melakukan dan melaksanakan syarat-syarat atau ritual tanpa memahami secara mendalam maknanya, karena dipercayai hanya sebagai

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Rohman sebagai tokoh Adat Jawa tanggal 19 Desember 2016

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Rohman sebagai tokoh Adat Jawa tanggal 19 Desember 2016

syarat untuk mendapatkan keselamatan dan keridhoan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Ayong Iswandi masyarakat adat Jawa terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, apalagi mengingat bahwasannya masyarakat Jawa di daerah propinsi lampung ini adalah masyarakat transmigrasi dari berbagai daerah di pulau Jawa pada umumnya. Dari perbedaan asal muasal penduduk ini terdapat berbagai kalangan masyarakat, ada yang masih kental dengan adat kejawennya adapula lapisan masyarakat yang sudah mulai berfikir nasional.⁹¹

Menurut Sugeng Riyadi sebagai kepala desa sekaligus tokoh masyarakat menerangkan bahwasannya dia sendiri dalam dalam pemikirannya yang modern sudah tidak lagi menggunakan perhitungan adat kejawennya, justru menurut pendapatnya bulan terbaik untuk melaksanakan hajat hidup manusia adalah bulan Suro. Sedangkan dalam adat kejawen bulan Suro adalah bulan yang sangat dilarang untuk dilaksanakan hajat, karena bulan Suro ini dimaknai sebagai bulannya para malaikat, para nabi sehingga kita yang hakikatnya dalah manusia biasa tidak akan sanggup menduduki bulan yang sangat mulia ini.⁹²

2. Praktik Penentuan Hari Pernikahan di Desa Rantau Jaya Udik II

Menurut pakar ilmu kejawen abdi dalem Karaton Kasunanan Surakarta, Ki Djoko Hamidjoyo bahwa berdasarkan realita supranatural, menyiasati kegagalan manusia dalam usaha perlu diperhatikan, prediksi menurut primbon perlu diperhatikan meski tidak sepenuhnya diyakini.⁹³ Menurut kitab tafsir Jawi (Primbon), dina pitu pasaran lima masing-masing hari dan pasaran karakter

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Ayong Iswandi, Tokoh Agama, Pada Tanggal 20 Desember 2016.

⁹² Wawancara dengan Bapak Sugeng Riyadi Tokoh Masyarakat, Pada Tanggal 19 Desember 2016.

⁹³ Wawancara dengan Bapak Rohman Tokoh Adat Jawa Pada Tanggal 19 Desember 2016.

baik. Jika hari dan pasaran tersebut menyatu, tidak secara otomatis menghasilkan karakter baik. Demikian juga dengan bulan, tahun yang masing-masing memiliki karakter baik kalau bertepatan dengan hari atau pasaran tertentu.

Menurut Sapuan mencari hari baik (Golek dina becik) untuk hari pernikahan, memulai usaha dagang pada hakekatnya adalah mencari perpaduan hari, pasaran, tahun yang menghasilkan penyatuan karakter baik.⁹⁴ Hari baik adalah hari yang membutuhkan rasa gembira dapat terlaksananya kegiatan tanpa ada gangguan apapun. Dalam pelaksanaan hajatan perkawinan yang perlu diperhitungkan hari dan tanggalnya adalah pada saat pelaksanaan ijab kabul atau akad nikah. Saat ijab kabul merupakan inti dari hajatan perkawinan, sedangkan untuk pesta perkawinan tidak begitu penting.

Setiap karya akan berhasil sesuai dengan kodrat, jika dilakukan dalam kondisi waktu yang netral dari pencemaran, sengkala maupun sukerta. Manusia diberi kesempatan oleh Tuhan untuk beriktikar menanggulangi sukerta dan sengkala dengan melakukan wiradat, sehingga kejadian buruk tidak akan terjadi. Tak hanya dalam memulai usaha, adat Jawa juga mengatur tentang mencari hari baik untuk dilakukannya pernikahan, salah satunya adalah dengan memilih bulan, wuku untuk acara pernikahan. Hal ini dipercayai akan membawa peruntungan yang lebih baik. Berikut ini adalah tata cara penanggalan Jawa untuk mencari hari pernikahan. Berdasarkan perhitungan diatas, bulan yang baik adalah: Ba'da mulud, Jumadil Akhir, Rajab, Ruwah, dan Besar.

Penentuan hari pernikahan biasanya sesudah selesai upacara pemberian peningset gadis, memikirkan hari baik untuk melaksanakan hajat mantu putri gadisnya yang telah menerima tanda ikatan (peningset). Mengacu pada surat lamaran atau lamaran secara lisan orang tua

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Sapuan, Tokoh Adat Jawa, Pada Tanggal 21 Desember 2016

sang perjaka selalu memberitahukan hari, tanggal, tahun serta weton sang perjaka. Weton, hari, tanggal, dan tahun tersebut sebagai dasar perhitungan untuk memprediksi kehidupan dan perekonomian kedua mempelai setelah dilaksanakannya perkawinan. Orang tua sang gadis dengan sendirinya mengetahui weton, hari, tanggal, bulan, dan tahun kelahirannya saat ijab kabul perlu diperhitungkan dengan seksama. Untuk menentukan hari pernikahan lebih dahulu menentukan bulan dan tahun kemudian setelah disepakati bulan dan tahun pernikahan, mencari hari dengan menggunakan wuku berjumlah 30 dan setiap wuku memiliki makna tersendiri. Dalam menentukan hari baik perlu juga mengingat musimnya, misalnya musim hujan, atau kemarau, atau musim liburan anak-anak sekolah, atau musim ulangan umum dan ujian. Jadi hari baik adalah musim kemarau dan liburan anak-anak sekolah. Disamping itu juga perlu adanya pertimbangan lain misalnya adanya kesibukan orang-orang kota seperti di Jakarta dan orang-orang di pedesaan. Untuk menghitung hari dan tanggal yang baik ada caranya sendiri yang diuraikan lebih lanjut. Yang pokok dan mendasar adalah menentukan saat dan hari yang baik untuk akad nikah dengan dasar perhitungan wuku dan bulan. Nama-nama hari, bulan, pasaran, windu, dan pranata mangsa mempunyai nilai filosofis yang satu sama lain berkaitan erat. Nilai-nilai yang terkandung dalam nama hari dan pasaran dari 3 sampai dengan 9 bukan berarti nilai 9 lebih baik dari pada 5 atau 7, tetapi apa yang tersirat dalam nilai dari nama hari tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam nama hari dan pasaran disebut neptu.⁹⁵

⁹⁵ Fahmi Kamal, *Jurnal khasanah ilmu*, Vol. V No.2 September 2014, h. 40.

Tabel 36
 Nilai Hari dan Pasaran dalam Perhitungan Jawa

Hari	Nilai	Pasaran	Nilai
Senin	4	Wage	4
Selasa	3	Pahing	9
Rabu	7	Pon	7
Kamis	8	Legi	5
Jum'at	6	Kliwon	8
Sabtu	9		
Minggu	5		





BAB VI

ANALISIS DATA

C. Analisis Penentuan Hari Nikah Dalam Primbon Jawa di Desa Rantau Jaya Udik II

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan suku dan bahasa, suku Jawa dikenal sebagai populasi terbanyak di seluruh wilayah Indonesia. Masyarakat suku Jawa selain dikenal sebagai suku yang ramah juga kaya akan tradisi-tradisi dan kebudayaan. Adat istiadat masyarakat Jawa terdiri dari berbagai tradisi diantaranya : upacara kenduren, upacara sekaten, upacara ruwatan, upacara tingkepan, upacara perkawinan, dan lain-lain. Dalam serangkaian acara perkawinan ada salah satu tradisi yakni penentuan hari perkawinan. Tradisi Jawa menganggap hari dilangsungkannya perkawinan adalah hal yang sakral sehingga dalam pelaksanaannya diharapkan tidak ada gangguan dari hal gaib ataupun hal lain yang menjadi penyebab ketidaklancaran selama acara dilangsungkan.

Masyarakat adat Jawa dalam memilih hari dilangsungkan perkawinan dalam praktiknya penentuan hari nikah ini dilakukan saat acara pertunangan antara calon mempelai, tokoh adat Jawa terlebih dahulu menanyakan kepada pihak calon pengantin akan menikah dibulan apa, jika bulan yang diinginkan menurut tokoh adat adalah bulan yang diperbolehkan untuk dilangsungkan perkawinan, kemudian mencari hari yang baik untuk dilaksanakan ijab kabul dengan mencari makna-makna hari dalam wuku (perhitungan waktu) yang memiliki makna baik dan buruk untuk dapat dilangsungkan perkawinan. (lihat halaman 50-57). Wuku dalam kalender Jawa berjumlah 30 (tiga puluh) yang dari keseluruhan jumlah tersebut memiliki makna-makna tersendiri, ada 4 (empat) wuku yang mutlak tidak boleh dipergunakan untuk acara pernikahan diantaranya : Wuku Rigan, Wuku Tambir, Wuku Langkir, Wuku Bolo. Keempat wuku ini adalah wuku-wuku yang harus dihindari manusia dalam pelaksanaan akad nikah. Hitungan dalam Primbon adalah realita supranatural untuk menyiasati

kegagalan manusia dalam usaha perlu diperhatikan, prediksi menurut primbon perlu diperhatikan meski tidak sepenuhnya diyakini. Hari dalam seminggu yang jumlahnya 7 (tujuh) menurut primbon memiliki nilai tersendiri begitupula dengan pasaran yang jumlahnya 5 (lima). Jika hari dan pasaran tersebut menyatu, tidak secara otomatis menghasilkan karakter baik. Demikian juga dengan bulan, tahun yang masing-masing memiliki karakter baik kalau bertepatan dengan hari atau pasaran tertentu. Bulan yang jumlahnya 12 (dua belas) menurut primbon hanya terdapat beberapa bulan yang baik untuk dilaksanakan perkawinan yakni bulan Ba'da Mulud, Bulan Jumadil Akhir, Bulan Rajab, Bulan Ruwah, Dan Bulan Besar. Selain dari kelima bulan tersebut menurut Primbon pernikahan sebaiknya dihindari karena dikhawatirkan pernikahannya tidak berjalan secara mulus.

Penentuan hari pernikahan biasanya di adakan setelah selesai upacara pemberian peningset pada gadis yang akan dinikahi. Mengacu pada surat lamaran atau lamaran secara lisan orang tua sang perjaka selalu memberitahukan hari, tanggal, tahun serta weton sang perjaka. Weton, hari, tanggal, dan tahun tersebut sebagai dasar perhitungan untuk memprediksi kehidupan dan perekonomian kedua mempelai setelah dilaksanakannya perkawinan. Perhitungan weton (jumlah nilai hari dan pasaran ketika manusia dilahirkan ke dunia) antar kedua mempelai ini di yakini oleh masyarakat adat Jawa sebagai penggambaran kehidupan setelah akad pernikahan dilaksanakan. Karena dalam adat Jawa diyakini bahwa kehidupan seseorang itu terdiri dari tiga fase, tiga fase ini diambil dari filosofi seseorang yang meninggal dunia di ikat oleh tiga tali dalam upaya pengkafanan. Tiga fase ini diantaranya : fase kehidupan setelah terjadi akad nikah sampai pada memiliki keturunan atau anak, fase yang kedua adalah setelah memiliki anak sampai pada tahap sebelum memiliki menantu, dan fase yang ketiga adalah fase dimana telah memiliki menantu sampai pada akhir hayat kehidupan di dunia. Perhitungan weton ini menurut sebagian masyarakat adalah hal yang benar-benar terjadi dan sesuai dalam kenyataan, tetapi ada sebagian masyarakat yang berpendapat

hal ini tidak sesuai dengan kehidupan yang dilaluinya, hitungan ini menurut penulis hanya sebatas perkiraan yang akan dilalui pasangan calon pengantin dan bukan merupakan sesuatu yang rasional.

Di desa Rantau Jaya Udik II ada dua jenis kelompok masyarakat, sebagian dari masyarakat masih tetap melaksanakan perhitungan ini karena dianggap tradisi Jawa sesuai dengan konsepsi Geertz adalah pandangannya tentang dinamika hubungan antara Islam dan masyarakat Jawa yang sinkretik. Sinkretisitas tersebut berwujud pada pola dan tindakan masyarakat adat Jawa yang tidak hanya percaya pada hal-hal gaib beserta seperangkat ritualnya tetapi juga pandangan bahwa alam diatur sesuai dengan hukum-hukumnya dan manusia terlibat didalamnya. Melalui numerologi inilah manusia melakukan serangkaian tindakan yang tidak boleh bertentangan dengannya. Hampir seluruh kehidupan orang Jawa di-*setting* berdasarkan hitungan-hitungan yang diyakini keabsahannya. Kebahagiaan atau ketidakbahagian hidup di dunia ditentukan oleh benar atau tidaknya pedoman tersebut dilakukan dalam kehidupan. Namun ada sebagian dari masyarakat adat Jawa yang sudah tidak lagi menggunakan perhitungan-perhitungan atau numerologi dalam menentukan hari pernikahan, kelompok masyarakat ini lebih berfikir Islami karena mereka rata-rata sudah mendapatkan pendidikan diluar, dan telah mendalami ilmu-ilmu pengetahuan, ilmu keagamaan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

D. Analisis Hukum Islam Tentang Penentuan Hari Nikah Dalam Primbon Jawa

Pelaksanaan perkawinan dalam adat Jawa dimulai dengan memperhitungkan hari baik untuk dilaksanakan perkawinan, dengan mencari perpaduan hari, pasaran, tahun, yang menghasilkan penyatuan karakter baik, karena setiap karya manusia akan berhasil sesuai dengan kodrat, jika manusia diberi kesempatan untuk melakukan dalam waktu yang netral dari sengkala maupun sukerta.

Mengingat bahwasannya hukum adat dan hukum Islam adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yang sama-sama mengatur kehidupan dan hidup di lingkungan masyarakat. Semua orang mengakui adanya hukum adat dan hukum Islam hanya saja setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai kedua hal ini. Terjadinya hubungan antara hukum adat dan hukum Islam itu ada dua hal. Pertama hukum Islam dapat diterima diseluruh kalangan masyarakat. Kedua Islam dapat mengakui hukum adat dengan syarat-syarat tertentu.

Islam memandang bahwa semua hari dan bulan itu baik tanpa ada titik pembeda tetapi ada bulan dan hari istimewa, namun Adat Jawa dalam menentukan hari pernikahan terlebih dahulu menghitung bulan dan hari yang di anggap baik sedangkan dalam Firman Allah SWT (lihat halaman 30 dan 33). Hadis Nabi Muhammad SAW (lihat halaman 30, 31 dan 32).

Tradisi adat Jawa dalam penentuan hari pernikahan ini adalah salah satu adat budaya masyarakat Jawa yang masih dilakukan ditengah-tengah masyarakat. Mengingat masyarakat Jawa terbagi menjadi beberapa lapisan diantaranya : *Santri*, *Abangan*, dan *Priyayi*. Masyarakat desa Rantau Jaya Udik II sebagian besar tergolong masyarakat *Abangan*, yakni masyarakat adat Jawa yang menganut agama Islam tetapi tidak sepenuhnya menjalankan agama sesuai dengan syari'at Islam, hal ini disebabkan rendahnya tingkat pendidikan di desa Rantau Jaya Udik II, baik pendidikan formal ataupun non formal, yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai keagamaan, akan tetapi ada sebagian masyarakat desa Rantau Jaya Udik II bersuku Jawa yang sudah memiliki pemikiran modern, bahwa pernikahan itu dapat dilakukan dihari apa saja, bahkan sebagian dari mereka ada yang berani melakukan hajat/pernikahan di bulan Muharram yang menurut artian dalam Primbon bulan dimana akan timbul banyak permasalahan dalam kehidupan berkeluarga sedangkan bulan Muharram dalam Islam adalah bulan yang istimewa.

Menurut Rohman sebagai tokoh adat penentuan hari pernikahan ini boleh dilakukan, boleh juga tidak, tergantung persepsi dan pemahaman dari masyarakat sendiri. Penentuan hari pernikahan ini merupakan kehati-hatian yang dilakukan oleh masyarakat adat Jawa, karena pernikahan adalah hal sakral dalam kehidupan manusia yang dilakukan sekali seumur hidup untuk itu diharapkan acara sakral ini berjalan dengan lancar. Meski demikian jika perhitungan penentuan hari pernikahan tidak dilakukan belum tentu acara demi acara tidak berjalan dengan lancar. Firman Allah SWT :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya : *“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”* (Q.S. At-Taghabun : 64 : 11)

Ayat ini sebagaimana tampak nyata dan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satu pun musibah, apa pun bentuknya, baik itu dalam jiwa, harta, anak, kerabat dan hal yang semisal dengannya, kecuali dengan qodha' dan qodar Allah SWT.

Pada prinsipnya hukum Islam ditegakkan bertujuan untuk kemaslahatan umat. Memahami suatu hukum haruslah dilihat untuk apa hukum itu ada, dimana hukum itu dilahirkan dan kapan hukum itu berlaku. Teori yang dikemukakan oleh Hazairin bahwasannya “Hukum adat boleh dilakukan asal tidak bertentangan dengan hukum Islam” teori ini menjelaskan bahwasannya adat masyarakat boleh dilakukan asal tidak menurangi nilai-nilai keislaman bagi seseorang. Tradisi penentuan hari nikah dalam primbon jawa di Desa Rantau Jaya Udik II tidak sesuai dengan ajaran agama Islam,

karena jika masyarakat adat Jawa berpacu pada sunah Nabi Muhammad SAW yang menikahkan putrinya di bulan Poso/Ramadhan bertepatan dengan hari Jum'at sedangkan menikah di bulan Poso/Ramadhan dalam primbon adat Jawa diartikan banyak celaka.

Teori penerimaan otoritas hukum yang mengemukakan bahwasannya orang Islam jika menerima Islam sebagai agamanya, ia akan menerima otoritas hukum Islam kepada dirinya. Berdasarkan teori ini secara sosiologis seseorang yang telah masuk agama Islam secara otomatis harus mengikuti dan taat menjalankan syariat Islam yang berlaku sesuai dengan tuntutan zaman.

Penentuan hari pernikahan menurut pendapat penulis adalah adat Jawa yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan dan merupakan tradisi lama adat Jawa yang masih berkembang di era modern ditengah-tengah masyarakat yang di nilai penulis sebagai tradisi yang tidak rasional. Tradisi semacam ini sudah tidak relevan bahkan tidak sesuai dengan syari'at Islam. Didukung dalam serangkaian acara penentuan hari pernikahan ada perhitungan weton kedua calon mempelai untuk melihat kondisi perekonomian serta kehidupan setelah perkawinan dilaksanakan, ketika perhitungan weton antar kedua mempelai perekonomian dan kehidupan secara otomatis tergambar. Firman Allah SWT :

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ

وَيَقْدِرُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya : *"Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan(nya). Sesungguhnya Dia Maha mengetahui segala sesuatu".(Q.S. Asy-Syuura : 42 : 12)*

Ayat Al-Qur'an diatas menjelaskan bahwasannya rezeki manusia Allah SWT yang mengatur dan yang maha mengetahui, tanpa ada campur tangan dari perhitungan manusia. Allah SWT melapangkan rezeki bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Teori *saddu al-zari'ah* menjelaskan bahwasannya setiap perbuatan yang dilakukan manusia pasti memiliki tujuan tertentu, tanpa mempersoalkan tujuan itu baik atau buruk, mendatangkan manfaat apa makhdhorot, namun sebelum pelaksanaan suatu perbuatan ada perantara yang harus dilalui sebelum perbuatan itu dilaluinya.

Penentuan hari nikah dalam Primbon Jawa merupakan adat Jawa yang dalam aplikasinya bertujuan untuk mencari hari baik yang dapat dilaksanakan sebagai hari perkawinan, karena masyarakat adat beranggapan ketika hari dilaksanakannya perkawinan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah Primbon Jawa, maka dikhawatirkan acara perkawinan tidak dapat berlangsung tanpa adanya gangguan hal-hal gaib. Anggapan-anggapan masyarakat adat Jawa ini dapat menimbulkan kepercayaan adat lebih di unggulkan akan takdir Allah SWT.

مَادَلَّ عَلَى حَرَامٍ فَهُوَ حَرَامٌ

Artinya : “Segala jalan yang menuju terciptanya suatu pekerjaan yang haram, maka jalan itupun di haramkan.”

Dalam pelaksanaan konsep *saddu al-dzariah* kehati-hatian yang dilakukan ketika mengalami perbenturan antara mafsadah dan maslahah, sesuatu perbuatan yang mengandung masalah lebih banyak harus didahulukan, dan bila mafsadah lebih dominan maka perbuatan itu harus ditinggalkan. Sebagaimana kaidah *fiqhiiyah* :

دَرْ أَلْمَفَا سِيدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ مَصَالِحِ

Artinya : “Menolak kerusakan lebih diutamakan ketimbang mengambil kemaslahatan.”

Demikianlah pencarian hari baik sah-sah saja untuk dilakukan tetapi kepercayaan masyarakat mengenai akibat jika tidak menjalankan adat jangan menjadi keyakinan yang mutlak karena hal ini akan mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang harmonisnya suatu keluarga berdasarkan perhitungan kejawennya.

Kaidah *fiqhiyyah* ini menjadi penunjang pemahaman penentuan hari nikah lebih baik dihindari atau dihapuskan untuk menjaga diri kita dari perbuatan atau tindakan yang dapat menjadikan diri kita syirik kepada Allah SWT. Didukung dalam konsep *maqosid syar'iyah* yakni memelihara tujuan *syara'*. Tujuan *syara'* yang sehubungan dengan hambanya diantaranya : memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Menghindari pelaksanaan tradisi adat Jawa tentang penentuan hari nikah dalam primbon merupakan upaya memelihara agama, karena jika adat ini terus menerus berkembang dan di yakini masyarakat sebagai panduan dalam kehidupan dikhawatirkan akan terdapat dua keyakinan secara tidak langsung keyakinan akan takdir Allah SWT dan keyakinan akan perhitungan-perhitungan sesuai yang ada dalam Primbon Jawa. Di lihat dari segi maslahat tradisi ini merupakan tradisi tingkat sekunder Yaitu sesuatu kebutuhan untuk memeliharanya, namun bila tidak dipelihara tidak membawa pada hancurnya kehidupan, tetapi menimbulkan kesulitan atau kekurangan dalam pelaksanaannya.

Melaksanakan tradisi penentuan hari nikah dalam Primbon Jawa karena keadaan terpaksa baik adanya tekanan dari orangtua atau masyarakat sekitar yang sudah meyakini akibat dari tidak melaksanakan tradisi sesuai panduan primbon boleh tetap dilanjutkan pernikahannya tetapi yang harus dirubah adalah niat dari tujuan pelaksanaan penentuan hari nikah tersebut. Dalam kaidah *fiqhiyyah* dijelaskan :

الْأُمُورُ بِمَقَاصِدِهَا

Artinya : *“Setiap sesuatu tergantung apa maksud dan tujuannya”*

Kaidah ini menjadi pendukung tradisi tersebut boleh dilakukan dalam keadaan yang mendesak tetapi niat dan tujuan dari perbuatan tersebut harus dirubah yakni upaya untuk menghormati orangtua dan masyarakat, karena adat yang sudah terjadi menahun dan melekat dalam masyarakat tidak mudah untuk menghapusnya.





BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan setelah dianalisa maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Tradisi penentuan hari pernikahan dalam Primbon Jawa di desa Rantau Jaya Udik II, adalah tradisi masyarakat adat Jawa yang dilakukan pada saat pertunangan, dengan jalan mencari bulan baik untuk dilangsungkan perkawinan, bulan yang diperbolehkan untuk pelaksanaan perkawinan diantaranya : bulan Baida Mulud, Jumadil Akhir, Rajab, Ruwah, dan Besar. Kemudian menentukan hari pernikahan dengan wuku. Wuku (perhitungan waktu) inilah yang menjadi penentu hari baik dilangsungkannya perkawinan yang lancar, tanpa ada gangguan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Ada empat wuku yang mutlak tidak boleh dilakukan untuk perkawinan yaitu : wuku Rigan, Tambir, Langkir, Bolo. Setelah hari pernikahan ditemukan, tokoh adat Jawa menghitung atau memprediksi kondisi kehidupan dan perekonomian antara calon kedua mempelai dengan menjumlahkan weton calon suami dan calon isteri. Ketika weton ini dihitung maka kehidupan dan perekonomian mendatang akan tergambar.
2. Pandangan hukum Islam mengenai tradisi penentuan hari nikah dalam primbon Jawa di desa Rantau Jaya Udik II, adat Jawa yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan meski tidak ada peraturan khusus baik dalam Al-Qur'an ataupun Hadits Nabi SAW. Tradisi semacam ini tidak sesuai dengan syari'at Islam. Dan mengandung nilai kekufuran. Jika masyarakat adat meyakini selain pada ketentuan-ketentuan pada Allah. Meskipun secara akad nikah sah selama memenuhi syarat dan rukunnya. Dalam hal ini berlaku kaidah *fiqhiyyah* "menolak kerusakan lebih diutamakan daripada menarik kemaslahatan".

B. Saran

1. Hendaknya penentuan hari pernikahan dalam primbon jawa tidak dilakukan karena tidak sesuai dengan syari'at Islam.
2. Hendanya dalam serangkaian acara penentuan hari pernikahan masyarakat adat jawa, tidak menghitung weton (hari kelahiran) antara kedua calon mempelai karena dikhawatirkan menjadi kepercayaan masyarakat yang bisa menimbulkan kekufuran kepada Allah SWT.
3. Bilamana terjadi pernikahan dimaksud dalam skripsi ini yang dirubah adalah niatnya dengan tetap memberikan penjelasan tentang perkara-perkara tersebut dalam penjelasan hukum Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat Khitbah Nikah Talak*, Jakarta : Amzah, cet ke-2, 2009.
- Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakaha*, Jakarta : kencana, cet ke-IV, 2010.
- Abdul Rahman, *Kompilasi Hukum Islam*, Jakarta : Akademika Pressindo, 2010.
- Al Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram*, Jakarta : Pustaka Amani, cet ke II, 1996.
- Ahmad Sudirman, *Qowa'id Fiqhiyyah*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Bandung : Kencana, 2014.
- , *Ushul Fiqh*, Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, cet-III, 2005.
- Amirullah, Zainal Abidin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta : Balai Pustaka, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Terjemah, dan Tafsir*, Bandung : Jabal, 2010.
- Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat I*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2001
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2007.

DEPAG RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta, IAIN, 1992.

Fahmi Kamal, *Jurnal khasanah ilmu*, Vol. V No.2 September 2014.

Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1991.

H.M.A. Tihami, Sohari Sahrani, *Fiqh Munakahat*, Depok : Rajawali Press, cet ke-III, 2013.

Hasby Ash-Shiddiqie, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.

Ichtianto, *Pengembangan Teori Berlakunya Hukum Islam di Indonesia, Perkembangan dan Pembentukan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991.

Johari, *Al-Qowa'id Al-Fiqhiyyah*, Jombang : Tebuireng Publishing, 2010.

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung : CV. Mandar Maju, cet ke-VII, 1996.

Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I*, Yogyakarta : Academia & Tazzava, 2005.

Mahmud Mahdi al-Istanbuli dkk, *Mereka Adalah Shahabiyat*, Solo : at-Tibyan, cet ke I, 2009.

Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, cet ke-4, 2002.

Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta “ Raja Grafindo Persada, ed.6,cet ke XIV, 2007.

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Ummat*, Bandung : Mizan, 1996.

Ms. Mariyah, *Rahasia Mujaorabat*, Surabaya : Mahkota.

Neng Djubaidah, *Pencatatan Perkawinan & Perkawinan Tidak Dicastat*, Jakarta :Sinar Grafika, 2010.

P. Haryono, *Kultur Cina dan Jawa Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, cet ke-II, 1974.

Parsudi Suparlan dalam Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Bandung: Dunia Pustaka Jaya, Cet. I, 1981.

Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh*, Bandung : Pustaka Setia, cet-V, 2015.

Romo RDS Ranoewidjojo, *Primbon Masa Kini*, Jakarta : Bukune, 2009.

R. Subekti, R.Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, Jakarta : Pradnya Paramita, 2009.

Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 6*, Bandung: Al Ma'arif, 1990.

Sugiyono ,*Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, cet ke-XV, 2012.

Syaikh Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih Wanita*, Jakarta : Pustaka al-kautsar, 2006.

Thomas Wijaya Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2000.

Tim Redaksi Yustisia, *Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, Yogyakarta : PT. Buku Kita, 2008.

Tjakraningrat, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, Yogyakarta : Soemodidjojo mahadewa, 1980.

Degung Santikarma, “Selamat Jalan Pak Cilf...” dalam <http://www.kompas.com/kompas->

cetak/0611/05/seni/3071699.htm diakses pada tanggal 1 desember 2016.

Harsja W. Bachtiar, “*The Religion of Java*“ dalam <http://www.republika.co.id/koran-detail.asp?id=189590> diakses pada tanggal 1 desember 2016.

Siti Erlania Fitrianingsih, “*Hukum Perkawinan Adat*”. <http://serlania.blogspot.Com/2012/01/hukum-perkawinanadat.html> diakses pada tanggal 4 Januari 2016.

Maktabah asy-Syamilah versi 2.09, Muslim bil hajjaj, Shohih Muslim, *Bairuts, Ihya’ al-turats al-arabi*, Juz 4. Diakses pada tanggal 15 Januari 2017 di <http://Maktabah.asy-syamiilah.ac.id>.

Maktabah asy-Syamilah versi 2.09, Sunan Ibnu Majah, *Iqomatussholah Wa Sunnatu Fiihaa*, Bab Fii Fadhilatil Jama’ah, Juz 3. Diakses pada tanggal 15 Januari 2017 di <http://Maktabah.asy-syamiilah.ac.id>.

Maktabah asy-Syamilah versi 2.09, Shohih Muslim, *Al birru wa sholatu wa al adab*, Bab annahi asy syakhnai wa al tahajir, Juz 12. Diakses pada tanggal 07 Maret 2017 di <http://Maktabah.asy-syamiilah.ac.id>.

Nur Syam, “*Islam Pesisiran Dan Islam Pedalaman: Tradisi Islam Di Tengah Perubahan Sosial*” dalam ditperta.net/annualconference/ancon06/makalah/Makalah%20Nursyam.doc. Diakses pada tanggal 1 desember 2016.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rohman

Umur : 72 Tahun

Alamat : Rantau Jaya Udik II

Menerangkan bahwa

Nama : Sri Mardiani Puji Astuti

NPM :1321010054

Jur/Fak : Syari'ah dan Hukum

Benar telah mengadakan wawancara, guna keperluan penyusunan skripsi dengan judul :”Tinjauan Hukum Islam Tentang Tradisi Penentuan Hari Nikah Dalam Primbon Jawa (Studi Kasus di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur).

Demikianlah surat ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya dan diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Rantau Jaya Udik II, 27 Januari 2016

Responden

Rohman

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ayong Iswandi

Umur : 61 Tahun

Alamat : Rantau Jaya Udik II

Menerangkan bahwa

Nama : Sri Mardiani Puji Astuti

NPM :1321010054

Jur/Fak : Syari'ah dan Hukum

Benar telah mengadakan wawancara, guna keperluan penyusunan skripsi dengan judul :”Tinjauan Hukum Islam Tentang Tradisi Penentuan Hari Nikah Dalam Primbon Jawa (Studi Kasus di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur).

Demikianlah surat ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya dan diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Rantau Jaya Udik II, 27 Januari 2016

Responden

Ayong Iswandi

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sapuan

Umur : 79 tahun

Alamat : Rantau Jaya Udik II

Menerangkan bahwa

Nama : Sri Mardiani Puji Astuti

NPM :1321010054

Jur/Fak : Syari'ah dan Hukum

Benar telah mengadakan wawancara, guna keperluan penyusunan skripsi dengan judul :”Tinjauan Hukum Islam Tentang Tradisi Penentuan Hari Nikah Dalam Primbon Jawa (Studi Kasus di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur).

Demikianlah surat ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya dan diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Rantau Jaya Udik II, 27 Januari 2016

Responden

Sapuan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sugeng Riyadi

Umur : 31 Tahun

Alamat : Rantau Jaya Udik II

Menerangkan bahwa

Nama : Sri Mardiani Puji Astuti

NPM :1321010054

Jur/Fak : Syari'ah dan Hukum

Benar telah mengadakan wawancara, guna keperluan penyusunan skripsi dengan judul :”Tinjauan Hukum Islam Tentang Tradisi Penentuan Hari Nikah Dalam Primbon Jawa (Studi Kasus di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur).

Demikianlah surat ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya dan diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Rantau Jaya Udik II, 27 Januari 2016

Responden

Sugeng Riyadi

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anam

Umur : 30 Tahun

Alamat : Rantau Jaya Udik II

Menerangkan bahwa

Nama : Sri Mardiani Puji Astuti

NPM :1321010054

Jur/Fak : Syari'ah dan Hukum

Benar telah mengadakan wawancara, guna keperluan penyusunan skripsi dengan judul :”Tinjauan Hukum Islam Tentang Tradisi Penentuan Hari Nikah Dalam Primbon Jawa (Studi Kasus di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur).

Demikianlah surat ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya dan diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Rantau Jaya Udik II, 27 Januari 2016

Responden

Anam

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sri Utami

Umur : 35 Tahun

Alamat : Rantau Jaya Udik II

Menerangkan bahwa

Nama : Sri Mardiani Puji Astuti

NPM :1321010054

Jur/Fak : Syari'ah dan Hukum

Benar telah mengadakan wawancara, guna keperluan penyusunan skripsi dengan judul :”Tinjauan Hukum Islam Tentang Tradisi Penentuan Hari Nikah Dalam Primbon Jawa (Studi Kasus di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur).

Demikianlah surat ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya dan diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Rantau Jaya Udik II, 27 Januari 2016

Responden

Sri Utami

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yani

Umur : 38 Tahun

Alamat : Rantau Jaya Udik II

Menerangkan bahwa

Nama : Sri Mardiani Puji Astuti

NPM :1321010054

Jur/Fak : Syari'ah dan Hukum

Benar telah mengadakan wawancara, guna keperluan penyusunan skripsi dengan judul :”Tinjauan Hukum Islam Tentang Tradisi Penentuan Hari Nikah Dalam Primbon Jawa (Studi Kasus di Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur).

Demikianlah surat ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya dan diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Rantau Jaya Udik II, 27 Januari 2016

Responden

Yani

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apa makna penentuan hari pernikahan dalam primbon Jawa?
2. Kenapa masyarakat Adat Jawa dalam menentukan hari pernikahan berpanduan pada Primbon?
3. Apa tujuan dari penentuan hari pernikahan dalam Adat Jawa?
4. Apakah penentuan hari pernikahan ini harus dilakukan bagi masyarakat Adat Jawa?
5. Seberapa banyak masyarakat Adat Jawa yang melakukan penentuan hari pernikahan?
6. Bagaimana cara penentuan hari pernikahan dalam Adat Jawa?
7. Apakah saudara termasuk orang yang melakukan Adat penentuan hari pernikahan?
8. Apa alasan saudara tidak melakukan Adat penentuan hari pernikahan?



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Soeratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)

BLANKO KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Sri Mardiani Puji Astuti
NPM : 1321010054
Jurusan : Ahwal Al-Syakhshiyah
Fakultas : Syari'ah dan Hukum
Judul Skripsi : **TINJAUAN HUKUM ISLAM
TENTANG TRADISI PENENTUAN
HARI NIKAH DALAM PRIMBON
JAWA (Studi Kasus di Desa Rantau Jaya
Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten
Lampung Timur)**
Pembimbing : 1. Dr.H.Muhamad Zaki, S.Ag.,M.Ag.
2. Drs.H.Zikri

No	Tanggal	Permasalahan	Saran Pembimbing	Paraf	
				Pemb I	Pemb II
1	Kamis, 19 Mei 2016	Latar belakang dan rumusan	Isi latar belakang terlalu umum		

		masalah, penulisan dan pengetikan yang salah.	dan meluas, buatlah latar belakang seperti piramida terbalik, perbaiki penulisan sesuai dengan buku panduan skripsi.		
2	Selasa, 31 Mei 2016	Metode analisis data, teknik Pengumpulan data.	Gunakan metode analisis data deduktif-induktif, tambahkan observasi karena pengamatan telah dilakukan sejak penulis hidup ditengah-tengah masyarakat.		
3	Kamis, 9 Juni 2016	Acc Seminar Proposal			
4	Kamis 20 September 2016	Bab I	Latar belakang, kejadian dilapangan, wawancara responden, teori		

			<p>penentuan hari pernikahan,</p> <p>sejarah tentang kemuliaan hari jum'at, cari sejarah pernikahan Ali Bin Abi Thalib dan Siti Fatimah Az-Zahra dan permasalahan dalam penentuan hari pernikahan dalam primbon Jawa.</p>		
5	Jum'at, 6 Januari 2017	Bab I sampai Bab V	<p>Tekhnik penulisan rata kanan-kiri,</p> <p>penulisan arab dan catatan kaki, daftar pustaka</p>		
6	Jum'at, 27 Januari 2017		<ol style="list-style-type: none"> 1. Abstrak diperbaiki 2. Bab III ditambah 3. Bab IV garis dipimdahkan 		

			4. Motto diperbaiki		
--	--	--	------------------------	--	--



7	Selasa, 14 Februari 2017		Acc ke Pemb I		
8	Rabu, 01 Maret 2017		1. Abstrak 2. Motto 3. Metodologi penelitian, bagian sumber data dan pengolahan data 4. Perbaikan Bab II- Bab V		
9					
10					

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr.H.Muhamad Zaki,,M.Ag.

Drs.H.Zikri

NIP.197012282000031002

NIP.196808271994031004

